



**POLA KEMITRAAN DAN TINGKAT KEPUASAN PETANI
PADI BERAS MERAH ORGANIK YANG BERMITRA
DENGAN PT. SIRTANIO ORGANIK INDONESIA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh
Fariz Irzat Arifin
NIM. 141510601052

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**POLA KEMITRAAN DAN TINGKAT KEPUASAN PETANI
PADI BERAS MERAH ORGANIK YANG BERMITRA
DENGAN PT. SIRTANIO ORGANIK INDONESIA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Fariz Irzat Arifin
NIM. 141510601052

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku almarhum Sumarto, Ibuku Supiyati, serta Kakak – kakakku Dwi Yuli Astuti, Faried Ahsan Parnidi, Nurul Qomariyah, dan Urip Santoso yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan;
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah serta dosen-dosen di perguruan tinggi yang telah dengan penuh kesabaran mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat;
3. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2014 Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang – orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang – orang yang beriman”
(Terjemahan Q.S. Al – Imran:139)¹⁾*

“Aku tahu bahwa ada banyak alasan bagiku untuk bergerak menuju sukses, karena ada banyak orang-orang yang akan sangat berbahagia melihatku berhasil.”²⁾

“Bismillah, jalani, nikmati, syukuri.”³⁾

-
- 1) Kementerian Agama RI. 2016. Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita: Yasmin. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
 - 2) Endah, Alberthiene. 2011. *Merry Riana-Mimpi sejuta Dolar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 - 3) Motto hidup penulis.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fariz Irzat Arifin

NIM : 141510601052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pola Kemitraan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah Organik yang Bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Fariz Irzat Arifin
NIM. 141510601052

SKRIPSI

**POLA KEMITRAAN DAN TINGKAT KEPUASAN PETANI
PADI BERAS MERAH ORGANIK YANG BERMITRA
DENGAN PT. SIRTANIO ORGANIK INDONESIA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

**Fariz Irzat Arifin
NIM 141510601052**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Skripsi

**: Dr. Triana Dewi Hapsari SP., MP
NIP. 197104151997022001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Pola Kemitraan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah Organik yang Bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Triana Dewi Hapsari, SP, MP
NIP. 197104151997022001

Penguji 1,



Titin Agustina, SP, MP
NIP. 198208112006042001

Penguji 2,



Arvo Fajar Sunartomo, SP, MSi
NIP. 197401161999031001

**Mengesahkan
Dekan,**



Ir. Gaji Soepariono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Pola Kemitraan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah Organik yang Bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi; Fariz Irzat Arifin, 141510601052; 2018: 123 halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Sistem pertanian organik merupakan sistem dimana dalam usahanya memproduksi hasil pertanian dengan mengaplikasikan manajemen produksi yang bertujuan untuk memproduksi hasil pertanian yang sehat tanpa menggunakan bahan kimiawi untuk menghindari pencemaran udara, air dan tanah. Usaha dalam penerapan sistem pertanian organik sebagai realisasi nyata pertanian yang keberlanjutan dilakukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia yang telah mendapat sertifikat organik dari lembaga sertifikasi organik LeSOS pada tahun 2012. PT. Sirtanio sebagai perusahaan swasta, memproduksi beras putih organik, merah organik, dan beras coklat organik dengan melakukan kemitraan dengan petani padi dengan sistem kontrak. Sistem kontrak kerja ini memungkinkan untuk petani mitra mendapat kemudahan dalam mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan dan adanya kepastian pasar. Namun masa berlaku kontrak hanya satu kali musim tana saja, sehingga jumlah petani padi beras merah mitra tidak tetap pada setiap musim tanamnya. Konversi lahan konvensional menjadi lahan pertanian organik setidaknya membutuhkan minimal tiga musim tanam atau satu tahun. Lamanya masa konversi lahan akan bergantung pada tingkat keorganikan lahan hingga dapat dikatakan sebagai lahan organik. Adanya sistem kontrak gantung yang diberlakukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia mendorong peneliti untuk mengkaji proses kemitraan dan pola kemitraan yang dilakukan. Diberlakukannya kontrak gantung tersebut menjadikan jumlah petani padi beras merah organik tidak tetap pada setiap musim tanamnya sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan petani padi beras merah mitra.

Metode pengambilan contoh yang dilakukan peneliti dilakukan secara *purposive* atau sengaja, dimana sampel yang dipilih adalah manajer divisi budidaya, kedua anggota divisi budidaya dan petani padi beras merah organik. Data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Metode

penelitian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif dan analisis analitik. Analisis deskriptif ini akan digunakan untuk mendiskripsikan proses kemitraan dan pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik. Metode analitik dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan petani padi beras merah organik menggunakan alat analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) kemudian dilanjutkan mengidentifikasi posisi atribut pelayanan perusahaan mitra menggunakan IPA (*Importance and Performance Analysis*) dengan tujuan mengetahui posisi atribut pelayanan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) syarat yang sulit untuk dipenuhi oleh calon petani mitra adalah air irigasi serta lokasi lahan yang tidak berdekatan dengan lahan hortikultura; (2) pola kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah pola kemitraan sub kontrak yang ditandai dari peran, hak dan kewajiban masing-masing pihak, pengolahan dan pemasaran produk; (3) berdasarkan hasil perhitungan CSI, diketahui bahwa tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia tergolong dalam kategori sangat puas dengan nilai CSI sebesar 85,31%. Terdapat dua atribut pada kuadran B, yaitu harga yang ditawarkan oleh perusahaan mitra serta waktu pembayaran agroinput.

Summary

Partnership Pattern and Level of Satisfaction Red Organic Rice Farmers Partnering with PT. Sirtanio Organik Indonesia in Banyuwangi Regency; Fariz Irzat Arifin, 141510601052; 2018: 123 pages; Agribusiness Study Program Faculty of Agriculture, University of Jember.

Organic farming system is an agricultural system which applied production management as an effort to produce agrivultural healthier without the chemical substances to avoid water, air and soil pollution. The implementation of organic farming system as a realization towards the real sustainability of agriculture is carried out by PT. Sirtanio Organik Indonesia which has received organic certificates from the LeSOS organic certification institute in 2012. PT. Sirtanio as a private company, produces organic white rice, organic red rice and organic brown rice by partnering with rice farmers under a hanging contract system. This contract system makes farmers are possible to obtain input production and market certain. However, the contract period is only for a planting period, so that the number of the red rice farmer partners are not fixed in each planting season. Conventional The change of conventional land into organic land requires at least three planting periods or one year. The length of the land changing period will depend on the organic level of land so that it can be said as organic land originally. The existence of a hanging contract system imposed by PT. Sirtanio Organik Indonesia encourages researchers to study the partnership process and the partnership pattern that is carried out. The adoption of the hanging contract made the number the organic red rice farmers are not fixed in each planting period so the researchers were interested in identifying the satisfaction level of the partners of red rice farmers.

The sampling method carried out by the researcher was done purposively or intentionally, where the selected sample was the head of the cultivation division team, the ICS head and the organic red rice farmer. The data used by researchers is primary data and secondary data. The research method is descriptive analysis and analytical analysis. This descriptive analysis will be used to describe the partnership process and partnership pattern carried out by PT.

Sirtanio Organik Indonesia with organic red rice farmers. Analytic method was conducted to determine the satisfaction level of organic red farmers using the CSI (Customer Satisfaction Index) analysis tool then continued to identify the position of service attributes of partner companies using IPA (Importance and Performance Analysis) with to know the position of service attributes based on their importance and performance level.

The results of the study show that: (1) the difficult conditions experienced by the partner farmers are by prospective partner farmers are irrigation water and the location of land that is not adjacent to horticultural land; (2) partnership patterns between red rice farmers and PT. Sirtanio Organik Indonesia is a sub contract partnership pattern characterized by the roles, rights and obligations of each party, processing and marketing of products; (3) based on the results of CSI calculations, it is known that the level of satisfaction of organic red rice farmers who partnered with PT. Sirtanio Organik Indonesia is classified as very satisfied with the CSI value of 85,31%. There are two attributes in quadrant B, namely the price offered by the partner company and the time to pay for the agro-input.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Kemitraan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah Organik yang Bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Jember”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember Ir. Sigit Soeparjono, M.S., Ph.D.
2. Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember M. Rondhi, SP., MP., Ph.D.
3. Dr. Triana Dewi Hapsari selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Titin Agustina SP, MP., selaku Dosen Penguji Utama, serta Aryo Fajar Sunartomo, SP, Msi., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Haji Samanhudi, Mas Jauhari, dan seluruh pihak pada PT. Sirtanio Organik Indonesia yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak ilmu, dan memberikan informasi selama kegiatan penelitian.
5. Ibu Dr. Triana Dewi Hapsari SP. MP, Julita Hasanah SP, Nesya Tantri R.N., SP, Rijal Syam Faishal, Fakhruddin Yulistiono S.P, Nurul Laili SP, Nur Ida Suryandari SP, Moch. Hafezd As'ad, Dimas Brilian S.P, Nina Fazaria, dan Eva Vitya A., sebagai keluarga besar Laboratorium Manajemen Agribisnis yang selalu memberikan dukungan, kekompakan dalam berbagai ilmu, pengalaman, kebersamaan, dan semangat untuk bekerjasama guna bermanfaat bagi orang lain.

6. Nurul Laili, Fakhruddin Yulistiono, dan Nur Ida Suryandari, sahabat seperjuangan penelitian yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi.
7. Teman-teman kerja Laboratorium Sosial Ekonomi Pertanian
8. Muhammad Syauqi Hasbi, Irfan Arif Firmansyah., Rosidatul Qomariah, Laili Novitasari, Silvia Rudi, teman-teman grup COK (Class Of K), serta teman-teman di Program Studi Agribisnis angkatan 2014 atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
9. Chandra, Amir, Arif, Yayan, Rizal, Agung, Mahardika, Zainol, Al dan teman-teman geng PETAL (kos Mastrip II No.8) yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian perkuliahan hingga tugas akhir.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 25 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Teori Komoditas Padi Beras Merah Organik.....	14
2.2.2 <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) Pertanian Organik	15
2.2.3 Teori Kemitraan	19
2.2.4 Teori Kepuasan	25
2.3 Kerangka Pemikiran	33

2.4 Hipotesis.....	37
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	38
3.2 Metode Penelitian.....	38
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5 Metode Analisis Data.....	42
3.6 Definisi Operasional.....	50
BAB 4. GAMBARAN UMUM	53
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	53
4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian	53
4.1.2 Potensi Daerah Penelitian	55
4.2 Gambaran Umum PT. Sirtanio Organik Indonesia .	56
4.2.1 Sejarah PT. Sirtanio Organik Indonesia	56
4.2.2 Profil dan Struktur Organisasi PT. Sirtanio Organik Indonesia	59
BAB 5 PEMBAHASAN	62
5.1 Proses Kemitraan antara Petani Padi Merah Organik Dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	62
5.2 Pola Kemitraan antara Petani Padi Merah Organik Dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	68
5.2 Tingkat Kepuasan Petani Padi Merah Organik yang Bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia ..	80
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99
KUISIONER	112
DOKUMENTASI.....	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Jawa Timur tahun 2016.....	1
1.2 Luas Area Komoditas Beras di Indonesia.....	2
1.3 Data Total Produksi dan Volume Penjualan Beras Merah Organik PT. Sirtanio Organik Indonesia Sejak Tahun 2011 sampai 2016.....	3
1.4 Data Petani Mitra Tahun 2015-2018.....	6
3.1 Jumlah Sampel yang digunakan.....	40
3.2 Atribut Kepuasan Petani Mitra terhadap Pelaksanaan Kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.....	44
3.3 Skala Likert yang digunakan untuk Atribut Kepuasan....	45
3.4 Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i>	47
4.1 Luas Wilayah Desa Sumberbaru Menuru Penggunaan....	55
5.1 Hak dan kewajiban petani mitra dan perusahaan mitra....	71
5.2 Hubungan pola kemitraan dengan bentuk perusahaan mitra.....	73
5.3 Pelanggaran, sanksi, dan tindakan yang diterapkan PT. Sirtanio Organik Indonesia.....	78
5.4 Hasil analisis tingkat kepuasan petani padi merah organik mitra menggunakan CSI (<i>Customer Satisfaction Index</i>).....	82
5.5 Hasil analisis IPA terhadap penilaian atribut jasa perusahaan mitra.....	83
5.6 Hasil <i>importance and performance analysis</i> (IPA).....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Pola Kemitraan Inti-Plasma.....	21
2.2 Pola Kemitraan Subkontrak.....	22
2.3 Pola Kemitraan Dagang Umum.....	22
2.4 Pola Kemitraan Keagenan.....	23
2.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).....	25
2.6 Lima Kriteria Penentu Kualitas Jasa	27
2.7 <i>Importance – Performance Grid</i>	32
2.8 Skema Kerangka Pemikiran.....	36
3.1 Diaram Kertasius (<i>Importance and Performance Analysis</i>).....	49
4.1 Peta Wilayah Desa Singojuruh.....	54
4.2 Struktur Organisasi PT. Sirtanio Organik Indonesia.....	60
5.1 Prosedur Penerimaan Calon Petani Padi Beras Merah Organik Indonesia.....	65
5.2 Kegiatan Kemitraan antara Petani Padi Merah Organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	70
5.3 Diagram Kertasius <i>Importance and Performance Analysis</i>	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2016.....	100
2 Luas Areal Komoditas Beras Organik di Indonesia Tahun 2016.....	101
3 Data Alamat, Jumlah Anggota Keluarga, Pengalaman, Luas Lahan,Produksi, Dan Harga Jual Petani Padi Beras Merah Mitra.....	102
4 Tabel penilaian dan bobot tingkat kepentingan.....	105
5 Tebel penilaian dan bobot tingkat kinerja.....	106
6 Tabel perhitungan CSI (<i>Customer Satisfaction Index</i>).....	107
7 Tabel perhitungan IPA (<i>Importance dan Performance Analysis</i>).....	110

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi utama untuk mewujudkan visi pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia tahun 2013-2045 adalah dengan mengusahakan sistem pertanian yang ramah lingkungan dengan tidak mengesampingkan aspek ekologis. Salah satu alternatif sistem pertanian berkelanjutan yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan sistem pertanian organik. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang bertujuan untuk menghasilkan bahan pangan yang sehat dengan mengurangi bahkan membatasi penggunaan *agroinput* produksi yang berasal dari bahan kimiawi. Sistem pertanian organik menggunakan *agroinput* berbahan alami seperti pupuk organik, pestisida organik, dan benih unggul lokal. Pertanian organik diterapkan pada semua sektor pertanian termasuk sektor tanaman pangan. Bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi bahan makanan yang sehat dan kaya akan manfaat secara otomatis mendorong pengembangan usaha dibidang pertanian organik (Kementerian Pertanian, 2013:23).

Salah satu penghasil padi di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dimana terdapat 5 kabupaten dengan produksi padi yang cukup tinggi. Pertama Kabupaten Jember sebesar 979.263 ton, kedua Kabupaten Lamongan sebesar 917.935 ton, ketiga Kabupaten Bojonegoro sebesar 840.473 ton, keempat adalah Kabupaten Ngawi sebesar 803.310 ton, dan Kabupaten Banyuwangi yang berada di urutan kelima dengan produksi padi sebesar 764.867 Ton. Berikut merupakan luas lahan, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur di tampilkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Jawa Timur Tahun 2016

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Jember	164.661,9	59,47	979.263
Lamongan	141.567,3	64,84	917.935
Bojonegoro	142.902,2	58,81	840.473
Ngawi	129.001,8	62,27	803.310
Banyuwangi	115.685,1	66,12	764.867

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017. Data diolah (Lampiran 1 Halaman 100)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Jawa Timur pada tahun 2016, dapat di ketahui bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari 5 Kabupaten dengan luas panen berada pada urutan kelima yaitu sebesar 115.685,1 Ha, selain itu Kabupaten Banyuwangi juga termasuk kedalam salah satu Kabupaten dengan produktivitas yang tertinggi daripada Kabupaten lainnya, yaitu mencapai 66,12 Ton/Ha. Tingginya tingkat produktivitas padi di Kabupaten Banyuwangi diartikan sebagai adanya potensi dalam pengembangan usahatani komoditas padi beras merah organik. Program padi beras merah organik di Banyuwangi pada tahun 2017 difokuskan pada pengembangan pertanian dengan sistem pertanian padi beras merah organik. Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi telah mencanangkan program kerja berdasarkan misi Bupati Banyuwangi sebagai pemimpin daerah yaitu untuk mewujudkan daya saing perekonomian daerah melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan kearifan lokal. Sistem Pertanian Organik telah di canangkan oleh Pemerintah Pusat pada tahun 2009 dengan pertanian organik dalam upaya melestarikan alam dalam upaya pertanian yang berkelanjutan.

Data Statistik Pertanian Organik Indonesia tahun 2016 mengenai luas areal komoditas padi organik bahwa Kabupaten Banyuwangi tercatat sebagai salah satu dari 54 kabupaten/kota yang memiliki luas areal komoditas padi organik. Berikut merupakan data luas areal komoditas padi organik di Indonesia pada tahun 2016.

Tabel 1.2 Luas Area Komoditas Padi Organik di Indonesia tahun 2016

No.	Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)
1	Lampung Tengah	332,76
2	Bangli	251,32
3	Kab. Limapuluh Kota	240,93
4	Salatiga	229,57
5	Tabanan	192,60
6	Sumedang	101,71
7	Grobogan	71,66
8	Lebak	70,75
9	Jombang	70,68
10	Banyuwangi	56,44

Sumber : SPOI, 2016.data diolah (Lampiran 2 Halaman 101)

Berdasarkan data Tabel 1.2 mengenai luas area komoditas beras di Indonesia tahun 2016, dapat diketahui bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten/Kota yang menduduki tingkat ke 10 dari Kabupaten/Kota lainnya, yaitu sebesar 56,443 Ha. Luas area komoditas padi beras merah organik ini merupakan 5% proporsi luas lahan total komoditas padi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 yaitu 115.685,1 Ha. Besarnya proporsi jumlah luas lahan padi beras merah organik ini akan semakin bertambah seiring semakin meningkatnya peluang usaha pada komoditas padi beras merah organik di Kabupaten Banyuwangi. Salah satu perusahaan yang memproduksi beras organik di Kabupaten Banyuwangi adalah PT. Sirtanio Organik Indonesia yang berada di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai produsen beras organik, mampu menghasilkan berbagai macam beras organik. Beras organik yang diproduksi oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia antara lain beras putih organik, beras merah organik, beras coklat organik dan beras hitam organik. Beras merah organik merupakan produk yang banyak diminati oleh konsumen sehingga menjadi *best seller* bagi perusahaan. Beras merah organik yang dijual dengan merek dagang “Beras Merah Seblang” merupakan komoditas pertama yang lulus uji kecukupan nutrisi dan gizi yang dilakukan di Laboratorium Institut Pertanian Bogor dan Sucifindo (PT. *Superintending Company of Indonesia*) tahun 2012. Produksi beras merah organik setiap tahunnya mengalami peningkatan, peningkatan produksi tersebut akibat dari semakin meningkatnya minat konsumen akan produk beras merah organik. Berikut merupakan data produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia tahun 2011 hingga tahun 2016.

Tabel 1.3 Data Total Produksi dan Volume Penjualan Beras Merah Organik PT. Sirtanio Organik Indonesia Sejak Tahun 2011 sampai 2016.

No.	Tahun	Total Produksi (Ton)	Volume Penjualan (Ton)
1	2011	20,060	16,350
2	2012	20,140	116,820
3	2013	48,461	47,476
4	2014	77,800	77,022
5	2015	103,900	102,069
6	2016	374,900	371,151

Sumber : *Catatan PT. Sirtanio Organik Indonesia 2017*

Berdasarkan Tabel 1.3 data total produksi beras merah organik dan volume penjualan beras merah organik, dapat diketahui bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2016 total produksi beras organik melebihi volume penjualan serta jumlah produksi dan volume penjualan semakin meningkat. Jumlah produksi beras merah yang di produksi oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia bergantung pada jumlah gabah kering panen (GKP) padi merah organik yang di produksi oleh petani padi yang melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Jumlah petani mitra dan luas lahan total mempengaruhi jumlah produksi gabah padi yang dihasilkan petani mitra.

PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah perusahaan swasta di Desa Sumberbaru yang memproduksi produk pertanian beras organik dengan penerapan sistem hulu dan hilir yang telah terintegrasi. Upaya dalam memproduksi produk beras merah organik, PT. Sirtanio Organik Indonesia melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah dimana, dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan, PT. Sirtanio Organik Indonesia berperan sebagai penyedia sarana produksi yang dibutuhkan petani padi beras merah mitranya dalam usaha memproduksi gabah padi beras merah organik. PT. Sirtanio Organik Indonesia juga berperan sebagai penyedia pasar hasil gabah yang dihasilkan petani padi beras merah organik mitra. Petani yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia umumnya diharuskan melakukan sistem pertanian organik sesuai dengan SNI Pertanian Organik Indonesia tahun 2016 dengan tujuan melindungi konsumen dari adanya senyawa kimiawi dalam bahan pangan.

Umumnya yang membedakan antara pertanian konvensional dengan sistem pertanian organik adalah lahan, air dan sistem budidaya. Sudaryanto *et al* (2001:7) menjelaskan bahwa untuk menjadi lahan organik, lahan konvensional setidaknya membutuhkan waktu konversi minimal tiga musim tanam. Berdasarkan lama dan prosesnya menjadi lahan organik, lahan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lahan konversi, lahan keberlanjutan, dan lahan organik. Cepat lambatnya masa konversi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sejarah pemakaian lahan sebelumnya, penggunaan pupuk hijau yang digunakan untuk mempercepat proses konversi lahan organik, pemantauan oleh peneliti terkait

kondisi lahan untuk mengetahui kesiapan lahan yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian organik. Pengecualian untuk lahan yang sudah diberokan atau lahan yang sudah lama tidak digunakan, dapat langsung digunakan kegiatan pertanian organik.

Menurut Departemen Pertanian, (2007:7) pelaksanaan kegiatan pertanian organik secara mandiri harus dibentuk batas yang jelas pada lahan pertanian organiknya, tujuannya yaitu untuk mengurangi risiko adanya kontaminasi bahan kimiawi dari merembesnya air irigasi dari lahan non organik. Terutama juga pada lahan budidaya non organik yang lokasinya berada di atas budidaya pertanian organik. Pelaksanaan kegiatan usahatani padi beras merah organik umumnya dilaksanakan melalui bentuk kerjasama dengan kemitraan. Kegiatan kemitraan ini umumnya dilakukan untuk keberhasilan usahatani padi beras merah organik dalam kemudahan mendapatkan *agroinput* seperti pengadaan pupuk organik, agen hayati, benih lokal serta adanya pemberdayaan sarana seperti saluran irigasi, sumur resapan, dan perencanaan perluasan lahan pertanian. Persediaan gabah kering panen padi beras merah organik berhubungan positif dengan produksi beras merah organik sehingga mengkaji SOP dalam penerimaan petani padi yang ingin bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dirasa perlu untuk dilakukan.

Menurut Soetrisno dan Suwandari (2016:29) petani sebagai pelaku perseorangan tidak memiliki kekuatan untuk mengoptimalkan hasil usahatannya karena adanya keterbatasan modal, teknologi, manajemen, dan pemasaran sehingga perlunya melakukan kemitraan untuk mengurangi adanya resiko kegagalan. Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 pada Bab 1 Pasal 1 mengenai kemitraan dijelaskan bahwa kemitraan merupakan kegiatan kerjasama antara dua pihak atau lebih, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan yang dianut oleh dua pihak atau lebih yang saling bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004:16) kemitraan adalah salah satu strategi yang diterapkan oleh masing-masing pihak mitra yang dilakukan dalam

jangka waktu tertentu dan untuk mencapai keuntungan bersama. Moral pembisnis dan etika dalam berbisnis merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan kemitraan, karena moral dan etika dalam berbisnis yang telah di sepakati oleh berbagai pihak yang melakukan mitra akan menentukan keberhasilan kemitraan yang dilakukan. Kemitraan dalam kegiatan usahatani dilakukan umumnya berupa pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan dengan harapan mampu mengedukasi petani agar mampu menghasilkan produksi yang optimal.

Pelaksanaan kemitraan yang diterapkan PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi merah mitra dilakukan dengan sistem kontrak yang diberlakukan hanya satu kali musim tanam. Sistem kontrak ini membuat jumlah petani mitra pada setiap musim tanam setiap tahunnya mengalami perubahan jumlah. Petani mitra yang melakukan mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia dibebaskan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kegiatan kemitraan. Berikut ini adalah data jumlah petani mitra pada semua musim tanam tahun 2015-2018.

Tabel 1.4 Data Petani Mitra Tahun 2015-2018

Musim Tanam	Jumlah (orang)			
	2015	2016	2017	2018
Musim Tanam 1 (Desember – Maret)	31	30	30	45
Musim Tanam 2 (April – Juli)	41	46	61	-
Musim Tanam 3 (Agustus – November)	40	44	72	-

Sumber : *Catatan PT. Sirtanio Organik Indonesia Organik, 2017*

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa jumlah petani mitra setiap pergantian musim tanam mengalami perubahan. Wilayah petani padi mitra yang berbeda menyebabkan tidak semua lokasi lahan petani mitra dapat diusahakan tanaman padi sepanjang tahun. Kontrak kerja yang ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia hanya diberlakukan satu kali musim tanam. PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai mitra petani harus memberikan pelayanan dan kinerja yang memuaskan petani mitra agar tetap bermitra dan loyal terhadap perusahaan. Tingkat kepuasan petani mitra menjadi indikator bagi perusahaan untuk mengetahui kepuasan petani padi beras merah organik terhadap pelayanan yang diberikan kepada petani selama melakukan kemitraan dengan perusahaan.

Menurut Sumarna (2012:3) kemitraan seharusnya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani padi. Kemitraan memiliki peran penting sebagai pendorong keberhasilan dengan saling menguntungkan kedua belah pihak yang melakukan kemitraan. Sistem kontrak yang disepakati berlaku hanya satu kali produksi, artinya petani yang ingin tetap bermitra harus melanjutkan kontrak yang diberlakukan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji proses kemitraan dan pola kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia serta tingkat kepuasan petani padi beras merah organik dengan adanya pelayanan yang ditawarkan PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi beras merah mitranya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pola kemitraan antara petani padi beras merah mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat

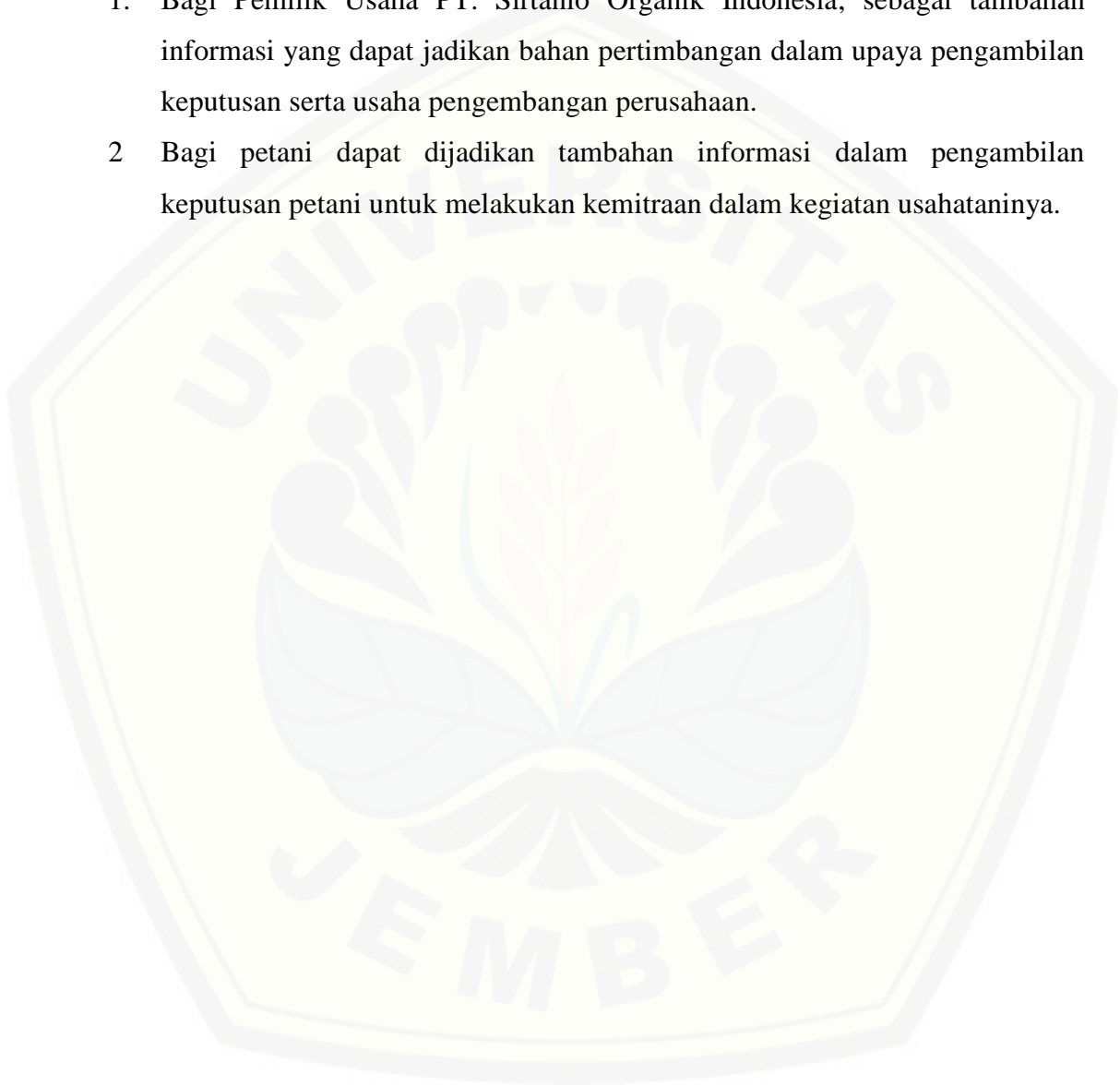
1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui proses kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia Organik di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui pola kemitraan yang dilakukan oleh petani padi beras merah mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia Organik di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

3. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi Pemilik Usaha PT. Sirtanio Organik Indonesia, sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengambilan keputusan serta usaha pengembangan perusahaan.
2. Bagi petani dapat dijadikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan petani untuk melakukan kemitraan dalam kegiatan usahatani.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kemitraan merupakan kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik perusahaan kecil dengan perusahaan menengah, maupun dengan perusahaan besar. Proses dalam kegiatan bermitra merupakan serangkaian prosedur dalam melakukan kegiatan bermitra, dimana hak dan kewajiban oleh kedua belah pihak yang melakukan mitra. Pola kemitraan merupakan suatu bentuk pola kerjasama antara kedua belah pihak mitra yang terbagi menjadi lima pola kemitraan, antara lain pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, serta pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Penelitian terkait proses pelaksanaan kemitraan serta pola kemitraan dilakukan oleh Dewi, Setiawan dan Isaskar (2011), Tuzzahrah, Trisnanto dan Noer (2017), Sumarna (2012), Priika, Antara dan Yudhari (2015), dan Indrayani (2009). Penelitian tersebut digunakan peneliti untuk membantu dalam menentukan indikator yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab permasalahan proses kemitraan serta pola kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.

Penelitian Dewi, Setiawan dan Isaskar (2011) dengan judul penelitian “ Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat” menjelaskan proses kemitraan yang dilakukan oleh petani tomat dengan PT. Benih Citra Asia dilakukan dengan sistem kontrak. Kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak berisikan hak dan kewajiban oleh petani mitra dengan perusahaan mitra. Syarat atau prosedur petani dalam melakukan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia adalah memiliki lahan yang dapat digunakan dalam kegiatan usahatani, baik dengan sistem sewa ataupun milik sendiri, mempunyai kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan produksi benih tomat, mengetahui dan memahami hak dan kewajiban sebagai petani mitra kerja produksi benih, jujur, berkomitmen tinggi dan bersedia mengikuti ketentuan dalam kontrak kerjasama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan metode identifikasi yang

sama, yaitu syarat calon petani yang ingin melakukan kemitraan dalam usahanya menjawab permasalahan proses kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Proses kemitraan yang dijelaskan dalam penelitian Tuzzahrah, Trisnanto, dan Noer (2017) yang berjudul “Pola Kemitraan Petani Penangkar Banih Padi Non Hibrida dengan PT. XXX Cabang Lampung Timur” dimana petani padi melakukan kemitraan dengan perusahaan mitra dengan sistem kontrak. Syarat petani dalam melakukan kemitraan adalah mengikuti jadwal tanam yang telah di atur oleh perusahaan mitranya, petani harus memiliki lahan yang siap diusahakan, petani menyanggupi prasyarat kualitas benih yang nanti dihasilkan oleh petani, memiliki kejujuran, dan keuletan dalam bekerjasama. Perusahaan berkewajiban menyediakan saprodi, modal, serta bimbingan yang dibutuhkan oleh petani mitranya. Hasil penelitian tersebut juga akan digunakan peneliti untuk membantu menjawab permasalahan proses kemitraan dengan mengidentifikasi syarat yang harus dipenuhi oleh petani padi beras merah yang ingin menjadi mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia

Penelitian Sumarna (2012) mengenai “Pengaruh Kemitraan Terhadap Penerapan Teknologi dan Pendapatan Petani Padi Sehat di Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi” menjelaskan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh petani mitra dengan PT. Medco Intimedika melalui proyek yang bernama *Medco Pure Farming* (MPF). Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam kegiatan bermitra yang dilakukan oleh petani dengan PT. Medco Intimedika dilakukan dengan pola kemitraan sub kontrak dimana hak dan kewajiban petani mitra dengan PT. Medco Intimedika dicantumkan dalam kontrak kerjasama. Terdapat lima alasan bagi petani melakukan kemitraan dengan PT. Medco Intimedika adalah harga gabah yang ditawarkan oleh perusahaan mitra lebih tinggi, terjaminnya pemasaran produk padi beras sehat, petani mendapatkan bantuan benih, petani dapat mengikuti sekolah lapang (SL) mengenai padi sehat, serta alasan yang terakhir adalah adanya kemudahan bagi petani meminjam modal untuk biaya produksi. Hasil penelitian tersebut

dibutuhkan peneliti untuk menjawab permasalahan terkait pola kemitraan yang dilakukan oleh petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan mengidentifikasi hak dan kewajiban masing-masing pihak yang bermitra.

Berbeda dengan penelitian Priika, Antara dan Yudhari (2015) yang berjudul “Pola Kemitraan Padi Sawah antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batu Sangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan” yang menjelaskan bahwa Kabupaten Tabanan yang memiliki potensi besar karena merupakan kecamatan penghasil beras tertinggi di Pulau Bali. Lemahnya permodalan, informasi serta sulitnya proses pemasaran yang dilakukan oleh petani. P4S Sri Wijaya merupakan lembaga swadaya masyarakat yang membantu petani padi mitranya dalam mendapatkan dan kemudahan dalam mendapatkan modal serta informasi serta adanya jaminan kepastian pasar. P4S Sri Wijaya memasarkan gabah hasil dari petani padi mitranya berupa beras siap jual, artinya P4S Sriwijaya melakukan perannya sebagai pengolah gabah padi. Hasil penelitian tersebut membantu peneliti untuk menjawab permasalahan pola kemitraan dengan mengidentifikasi peran PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai perusahaan yang bermitra dengan petani padi beras merah mitra dalam sektor pemasaran produk.

Berdasarkan penelitian Indrayani *et al.*, (2009) yang berjudul “Analisis Pola Kemitraan dalam Pengadaan Beras Panwangi Bersertifikat (kasus Gapoktan Citra Sewangi dan CV. Quasindo)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemitraan yang dilakukan antara petani yang tergolong dalam kelompok tani Citra Sewangi dengan CV. Quasindo dapat dikategorikan dalam pola kemitraan sub kontrak dimana ditai dengan adanya ketergantungan antara kedua belah pihak. CV. Quasindo merupakan lembaga yang menyediakan manajemen, modal dan teknologi sedangkan petani merupakan pelaksana dari kegiatan menghasilkan produk padi yang dibutuhkan CV. Quasindo untuk menghasilkan produk Beras Panwangi. CV. Quasindo akan mengolah hasil budidaya petani mitranya untuk diolah dan di pasarkan dalam bentuk beras kemasan. Penelitian tersebut akan dijadikan lasan oleh peneliti untuk menentukan indikator yang

digunakan dalam menentukan pola kemitraan. Peran perusahaan sebagai pihak pengolah produk serta sebagai pihak pemasar akan digunakan sebagai indikator dalam menjawab permasalahan pola kemitraan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik.

Tingkat kepuasan merupakan harapan yang diterima dari konsumen terhadap barang atau jasa yang diterimanya. Besarnya tingkat kepuasan bergantung pada beberapa atribut yang bisa diukur. Penelitian yang membahas mengenai kepuasan yaitu diantaranya penelitian oleh Gama, Oktaviani, dan Rifin (2016), Swastika, Yanto dan Hartati (2013), dan Mahdi (2017). Penelitian tersebut akan membantu peneliti untuk menduga tingkat kepuasan dan persebaran atribut jasa yang ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi beras merah organik mitranya.

Penelitian kepuasan menggunakan CSI dan IPA oleh Gama, Oktaviani, dan Rifin (2016) yang berjudul “Analisis Kepuasan Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengkaji segmentasi konsumen pupuk organik merek dagang Beka-Pomi pada tanaman padi, serta menganalisis tingkat kepuasan konsumen yaitu petani sebagai pengguna pupuk hayati/organik Beka-Pomi dan mengetahui faktor utama yang mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen atau petani yang menggunakan pupuk organik Beka-Pomi. Berdasarkan hasil perhitungan CSI (*Customer Satisfaction Index*) dapat diketahui bahwa secara keseluruhan petani merasa puas dengan pengaplikasian pupuk organik dengan merek dagang Beka-Pomi dengan memperhatikan beberapa komponen yang diutamakan dalam penelitian tersebut, yaitu kualitas pupuk, harga pupuk, kualitas pelayanan kepada konsumen, faktor eksternal yaitu faktor emosional ketika menggunakan atau mengaplikasikan produk pupuk, serta kemudahan untuk mendapatkan produk pupuk. Membantu peneliti untuk menjawab permasalahan tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia akan dijawab dengan bantuan alat analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*)

Swastika, Yanto dan Hartati (2013) mengenai kepuasan konsumen beras organik dengan judul penelitian “Performansi Kausalitas Atribut Beras Organik dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras Organik di Kabupaten Sragen”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik di Sragen. Analisis kepuasan konsumen diidentifikasi berdasarkan atribut kepentingan atribut beras organik, tingkat kesesuaian dan kesenjangan atribut mutu dan kualitas beras organik, kepuasan konsumen beras organik terhadap atribut mutu beras, prioritas perbaikan mutu beras organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsumen beras organik tergolong cukup puas. Sedangkan dalam hasil perhitungan IPA menunjukkan bahwa konsumen beranggapan atribut kemasan dan harga tidak penting. Hasil penelitian tersebut akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut pelayanan yang ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi beras merah organik mitranya menggunakan alat analisis IPA (*Importance Performance Analysis*).

Berbeda dengan komoditas tebu yang dilakukan dalam penelitian Anis Mahdi (2017) yang berjudul “Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo”. Penelitian tersebut menganalisis tingkat kepuasan petani tebu mitra dalam mendapatkan kredit dari perusahaan mitra yaitu PG. Olean Situbondo menggunakan CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan IPA (*Important Performance Analysis*), serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani tebu mitra merasa puas terhadap program kredit bina lingkungan yang diberikan oleh PG. Olean Situbondo. Hasil analisis CSI, terbagi menjadi 4 sesuai dengan diagram kartesius. Atribut yang digunakan oleh peneliti, yaitu atribut komunikasi dengan perusahaan, respon terhadap keluhan, serta frekuensi bimbingan teknis akan digunakan oleh peneliti untuk membantu menganalisis tingkat kepuasan menggunakan CSI dan persebaran atributnya yaitu menggunakan alat analisis

IPA (*Importance Performance Analysis*). Atribut tersebut akan diadopsi, jumlah atribut akan disesuaikan dengan kondisi kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.

2.2 Lasan Teori

2.2.1 Komoditas Padi Beras Merah Organik

Menurut oko (2002:19) berpendapat bahwa padi merupakan bahan makanan utama di negara Indonesia sehingga hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi. Umumnya tidak ada perbedaan antara padi beras merah organik dengan padi anorganik, namun terdapat perbedaan diantara keduanya terkait pemilihan varietas serat pupuk organik dasar yang digunakan. Pertanian organik diawali dengan pemilihan bibit atau benih tanaman non-hibrida. Berbeda dengan padi beras merah menurut Suliartini *et al* (2011), yang menyatakan bahwa beras merah merupakan salah satu bahan pangan lain selain beras putih yang juga banyak dikonsumsi di Indonesia. Konsumsi yang tinggi akan beras merah ini, diakibatkan karena tingginya nutrisi yang terkandung didalamnya. warna merah pada beras merah merupakan akibat dari adanya pigmen antosianin yang tidak hanya terdapat pada perikarp dan tegmen, tetapi juga seluruh bagian gabah bahkan di kelopak daun. Jika butiran mengandung banyak pigmen antosianin maka warna merah tidak akan mudah hilang. Nutrisi beras merah sebagian berada pada lapisan kulit luar yang mudah mengelupas ketika proses penggilingan. Kandung antosianin ini yang berperan sebagai antioksidan. Padi beras merah diklasifikasikan dalam taksonomi sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae (tumbuhan)
- Subkingdom : Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
- Super Divisi : Spermatophyta (Menghasilkan biji)
- Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
- Kelas : Liliopsida (Berkeping satu/monokotil)
- Sub Kelas : Commelinidae
- Ordo : Poales

Famili : Poaceae (Suku rumput-rumputan)

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza nivara*

Puspito (2011:23) menjelaskan salah satu spesies yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena mampu bereproduksi dan beradaptasi dengan baik. Spesies ini merupakan salah satu tanaman pangan penting sebagai penghasil karbohidrat utama masyarakat Indonesia. Berikut adalah morfologi tanaman padi beras merah organik:

- a. Batang, padi memiliki bentuk batang yang *cylindris*, sedikit pipih atau berbentuk persegi, berlubang atau masif, pada buku cenderung membesar, berbentuk herba. Batang dan pelepah daun tidak berambut. Tinggi tanaman dapat mencapai 100 cm hingga 200 cm. Warna batang umumnya berwarna hijau tua hingga berwarna kuning ketika memasuki musim panen.
- b. Daun, padi memiliki jumlah daun tunggal, 2 baris, terkadang seolah berbaris banyak. Helaian daun umumnya berbentuk seperti lidah atau selalu berbentuk lanset dimana tulang daun berbentuk sejajar. Panjang helaian daun bervariasi dari 100 cm – 150 cm. Warna daun umumnya berwarna hijau tua dan akan berubah ketika memasuki fase panen.
- c. Malai padi, bunga padi umumnya disebut dengan malai yang merupakan bunga majemuk. Malai terdiri dari dasar malai serta tangkai malai bercabang primer menghasilkan cabang sekunder, tangkai bunga, dan bunga. Setiap unit bunga dinamai bulir. Umumnya suatu varietas padi akan menghasilkan satu malai untuk satu anakan, tetapi varietas lokal mampu menghasilkan lebih dari satu malai, namun pertumbuhannya tidak sempurna.

2.2.2 Good Agriculture Practices (GAP) Pertanian Organik

Departemen Pertanian (2007:1-13) menjelaskan bahwa dalam menjalankan usaha budidaya pertanian organik yang baik dan sesuai dengan ketentuan baku teknis yang baku dan benar, maka masing-masing instansi berwenang (Direktorat Jenderal Komoditi) lingkup Departemen Pertanian perlu menyusun dan menetapkan ketentuan mengenai Cara Budidaya Pertanian Organik yang Baik

(GAP-Organik). Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani pertanian organik sesuai dengan GAP yang terdiri dari lahan, air irigasi, benih, penanggulangan hama dan penyakit, serta pemanenan.

a. Lahan

Lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani pertanian organik harus terbebas dari kontaminasi bahan kimiawi sintetis. Apabila lahan yang akan digunakan dalam pertanian organik berasal dari pertanian non organik, maka lahan tersebut harus dikonversi terlebih dahulu menjadi lahan organik.

- 1) Untuk tanaman semusim diperlukan diperlukan minimal masa konversi lahan selama 2 tahun, sedangkan untuk tanaman tahunan diperlukan masa konversi lahan minimal hingga 3 tahun. Lamanya masa yang diperlukan dalam mengkonversi lahan dapat diperpanjang ataupun diperpendek, namun tidak boleh kurang dari 12 bulan. Keputusan untuk menambah atau mengurangi masa konversi atau masa transisi dari lahan anorganik menjadi lahan organik tergantung pada Lembaga Sertifikasi yang mengacu kepada Ketetapan Otoritas Pangan Organik (KOPO) berdasarkan pakar yang berkompeten.
- 2) Prinsip budidaya organik seperti yang telah tercantum didalam SNI (2016) Sistem Pangan Organik Indonesia yang harus diterapkan pada lahan yang masih dalam masa transisi atau masa konversi.
- 3) Lahan yang telah atau dalam masa transisi dari non organik menjadi lahan organik tidak diperkenan kembali menggunakan metode konvensional dengan mengaplikasikan bahan kimia sintetis dalam kegiatan usahatannya.
- 4) Diberlakukannya batasan lahan yang secara tegas pada lahan yang tidak dapat dikonversi menjadi lahan organik. Tujuan dilakukannya pembatasan yang tegas adalah untuk meminimalisir adanya peluang kontaminasi senyawa kimiawi sintetis yang diaplikasikan pada lahan non organik ke lahan yang sedang dalam masa organik atau sudah dikategorikan sebagai lahan organik.

b. Perawatan

Purwasasmita dan Sutaryat (2012:44-67) kegiatan perawatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk keberlangsungan usahatani, dapat berupa sistem irigasi, pemupukan, dan penanganan hama dan penyakit.

- 1) Benih yang akan digunakan dalam pertanian organik diupayakan berasal dari pertanian organik sebelumnya dengan kebebasan varietas tanam yang akan digunakan dalam kegiatan usahatannya
- 2) Pengelolaan kesuburan tanah dilakukan dengan menggunakan bahan alami seperti pupuk organik dengan tujuan memelihara dan meningkatkan biologis tanah, jika perlu dengan melakukan pengolahan lahan dengan tujuan memperbaiki struktur, tekstur, fisik dan biologi tanah.
- 3) Menggunakan rotasi tanam dengan mengusahakan tanaman *legume* dengan tujuan terpenuhinya nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman setelah tanaman *legume* diusahakan sebelumnya
- 4) Pengelolaan air irigasi tidak boleh terkontaminasi dengan bahan kimiawi dari pengaplikasian dari lahan konvensional ataupun limbah pencemaran perumahan ataupun industri serta menjaga kuantitas atau jumlah air dengan teknik drainase dalam lahan organik dengan tujuan menghindari masa penggenangan yang berlebihan. SNI Sistem Pertanian Organik (2016:8) menjelaskan apabila air menjadi sumber kontaminasi dari sumber air maka harus dibuat pengairan dengan sistem filtrasi dengan ukuran 0,1% dari luas lahan total untuk meminimalisir kontaminasi (umumnya berupa kolam penampungan yang digali sedalam minimal 50 cm dan ditanami dengan tanaman enceng gondok). Tujuan dari penanaman enceng gondok dalam kolam penampungan air irigasi adalah untuk menyerap bahan kimiawi yang terakumulasi dalam air.
- 5) Penanggulangan hama dan penyakit. Hama, penyakit dan gulma dikendalikan dengan menerapkan salah satu atau kombinasi dari cara-cara sebagai berikut:
 - Pemilihan varietas tanaman yang sesuai
 - Rotasi/pergiliran tanaman yang sesuai
 - Pengolahan tanah secara mekanis

- Penggunaan tanaman perangkap.
- Penggunaan mulsa dan sisa potongan tanaman.
- Pengendalian mekanis seperti penggunaan perangkap, penghalang, cahaya dan suara.
- Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami (parasit, predator dan patogen serangga) melalui pelepasan musuh alami dan penyediaan habitat yang cocok seperti pembuatan pagar hidup dan tempat berlindung musuh alami, zona penyangga ekologi yang menjaga vegetasi asli untuk pengembangan populasi musuh alami.
- *Flame-weeding* atau pengendalian gulma dengan pembakaran.
- Penyiapan biodinamik dari *stone meal*, kotoran ternak atau tanaman.

c. Panen

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan panen dan pasca panen pada sistem budidaya pertanian organik tersebut, yaitu diantaranya :

- 1) Dalam penanganan pasca panen tidak digunakan bahan-bahan yang dapat merusak, seperti fumigasi, dan sejenisnya.
- 2) Pemanenan atau pemungutan hasil produksi pertanian harus dilakukan pada masa yang tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah untuk memperoleh mutu produk yang baik secara konsisten. Waktu panen akan berbeda sesuai dengan ketinggian tanah. Wilayah dengan lahan lebih tinggi/dataran tinggi (umumnya mendekati pegunungan) maka akan memiliki umur tanam lebih panjang bila dibanding dengan lahan yang berada di dataran rendah hal ini dikarenakan lamanya penyinaran yang berbeda akibat topografi yang berbeda.
- 3) Pemanenan atau pemungutan hasil produksi pertanian harus dilakukan dengan cara/teknik yang tepat agar tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman atau memungkinkan dapat timbul penyakit pada tanaman atau menimbulkan kerusakan pada produk yang dipanen atau membahayakan bagi pekerja yang melakukan pemanenan.

2.2.3 Teori Kemitraan

Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004:16) menjelaskan bahwa konsep formal kemitraan telah tercantum dalam undang – undang nomor 9 tahun 1995 dimana merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua atau lebih pelaku usaha, baik pelaku usaha kecil dengan pelaku usaha menengah atau dengan pelaku usaha besar dengan disertai dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh pelaku usaha menengah atau pelaku usaha besar dengan mengedepankan tiga prinsip penting, yaitu saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling memerlukan. Tujuan dari kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan baik pendapatan pelaku usaha kecil, pelaku usaha menengah atau pelaku usaha besar, kesinambungan usaha diantara para pelaku usaha, peningkatan kualitas sumberdaya pihak mitra, peningkatan skala produksi usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha untuk miri.

Kegiatan kemitraan dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan (*maximum social benefit*) karena merupakan suatu bentuk cita-cita untuk melaksanakan sistem pembangunan perekonomian dalam bentuk gotong-royong yang dibentuk antara mitra yang lebih kuat dengan mitra yang lebih lemah dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan usaha atas dasar kepentingan bersama. Kegiatan kemitraan akan terus berlanjut apabila hasil kerjasama antara kedua belah pihak terjadi secara berulang-ulang dan dirasakan mendapatkan keuntungan. Proses kemitraan tersebut terus dilakukan hingga terbentuk norma aturan hubungan dalam melakukan bisnis dalam pola perilaku kemitraan. Pola perilaku kemitran dengan adanya norma atau aturan dalam hubungan bermitra inilah yang dapat dikatakan melembaga, bahkan akan terus keberlanjutan.

Brinkerhoff dalam Sumardjo, Sulaksana dan wahyu (2004:19) mengatakan bahwa intitusi adalah sistem. Sistem merupakan satu kesatuan unit yang memiliki fungsi yang berbeda, bersama membentuk suatu sistem untuk mencapai tujuan yang sama. Kemitraan sebagai suatu sistem, harus memiliki unsur-unsur berikut ini.

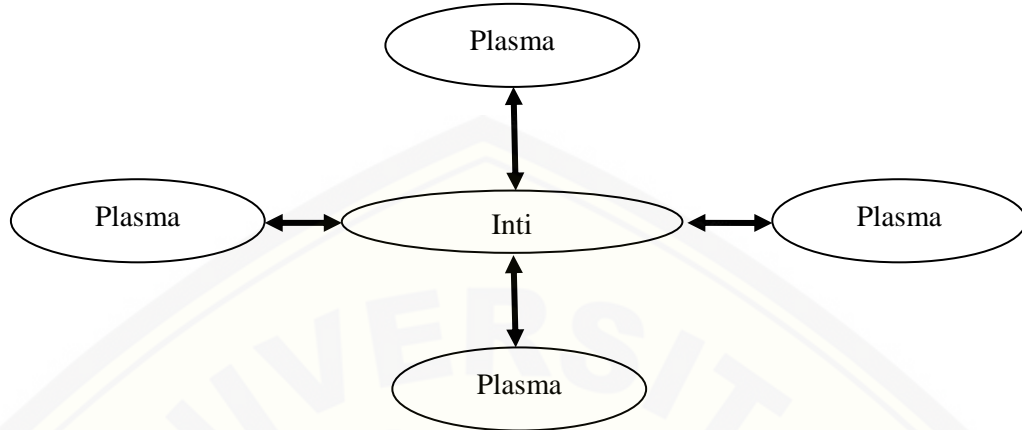
1. *Input* (sumber daya), yaitu berupa material, uang, manusia, informasi, dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*.
2. *Output*, merupakan hasil dari suatu proses dapat berupa produk dan jasa pelayanan.
3. Teknologi, metode dan proses dalam proses perubahan *input* menjadi *output*.
4. Lingkungan, yaitu keadaan di sekitar lingkungan kelompok mitra maupun perusahaan mitra yang dapat mempengaruhi jalannya kemitraan.
5. Keinginan, dapat berupa strategi tujuan, pengambilan keputusan.
6. Perilaku dan proses, berupa perilaku dan hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra.
7. Budaya, yaitu norma, nilai dan kepercayaan yang berlaku pada lingkungan kelompok mitra dan perusahaan mitra.
8. Struktur, yaitu hubungan antar individu, kelompok dan yang lebih besar.

Sumardjo, Sulaksana dan wahyu (2004:22-32), terdapat lima bentuk pola kemitraan dalam sistem agribisnis di Indonesia. pola kemitraan merupakan bentuk kemitraan antara petani sebagai pelaku usaha kecil dengan pengusaha yang lebih besar. Penerapan pola kemitraan akan meningkatkan produktivitas , meningkatkan pendapatan, efisiensi dan efektifitas kerja, peningkatan pertumbuhan perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengurangi adanya resiko. Adapun bentuk pola kemitraan dalam sistem agribisnis sebagai berikut :

1. Pola kemitraan inti – plasma

Pola kemitraan ini merupakan bentuk hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dan perusahaan sebagai inti dari plasma. Perusahaan sebagai inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti seperti melakukan usahatani sesuai dengan SOP atau manajemen yang disusun dan sesuai dengan persyaratan yang telah

disepakati antara kedua belah pihak, pola inti-plasma akan digambarkan seperti yang akan dipaparkan dalam Gambar 2.1 berikut.

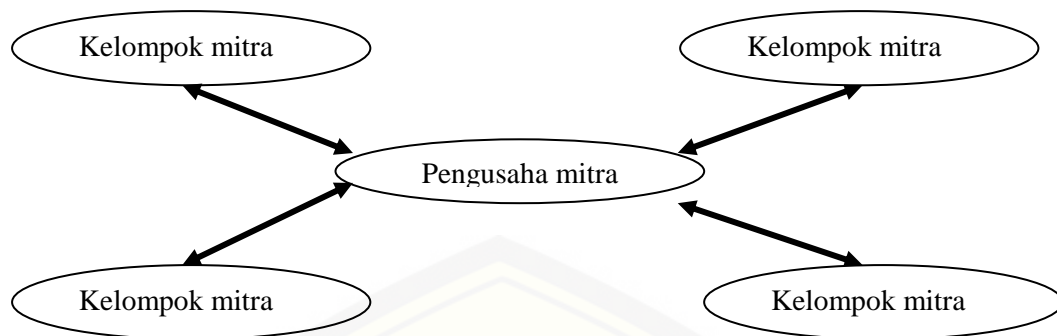


Gambar 2.1 Pola Inti-Plasma

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas, keunggulan dari penerapan sistem pola kemitraan inti-plasma adalah terciptanya ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, terciptanya peningkatan usaha, serta dapat mendorong peningkatan dan perkembangan ekonomi. Selain keunggulan dari penerapan sistem pola kemitraan inti-plasma, juga terdapat kelemahan dari penerapan sistem pola kemitraan tersebut, diantaranya adalah adanya ketidak pemahaman hak dan kewajiban bagi pihak plasma, kelemahan komitmen dari perusahaan inti dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak, serta tidak adanya bentuk jaminan hak dan kewajiban komoditas ketika usahatani yang sedang diusahakan mengalami kegagalan bagi pelaku plasma, sehingga perusahaan inti lebih sering mempermainkan harga.

2. Pola kemitraan subkontrak

Pola subkontrak merupakan bentuk pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen perusahaan mitra untuk memenuhi sebagian atau seluruh bagian untuk produksinya. Berikut ini disajikan Gambar pola kemitraan subkontrak.

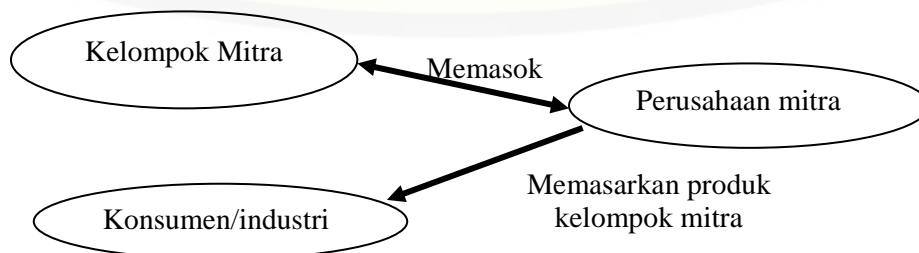


Gambar 2.2 Pola kemitraan subkontrak

Berdasarkan Gambar 2.2 diatas dapat diketahui pola subkontrak sedikit berbeda dengan pola kemitraan inti-plasma dimana perusahaan mitra tidak menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi kelompok mitranya. Pola subkontrak menggunakan kontrak bersama dengan kesepakatan mengenai volume, harga, mutu, dan waktu terkait produk yang dihasilkan oleh kelompok mitra. Kelemahan dari pola kemitraan ini adalah adanya kecenderungan mengisolasi produsen kecil dan mengarah pada monopoli atau monopsoni pada hubungan subkontrak yang sudah berlangsung lama, berkurangnya nilai kemitraan karena adanya kenaikan harga pembelian *input* produksi dan penekanan harga produk, serta ketidak tepatan sistem pembayaran yang tidak diimbangi dengan kontrol kualitas produk yang ketat oleh perusahaan mitra.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum adalah bentuk kemitraan dalam pemasaran hasil produksi kepada konsumennya. Pelaku usaha yang banyak terlibat dalam kegiatan pola kemitraan dagang umum seperti petani komoditas hortikultura yang kemudian menjadi kelompok atau dalam bentuk koperasi pertanian dan melakukan kemitraan dengan toko swalayan dalam upaya memasarkan produk.

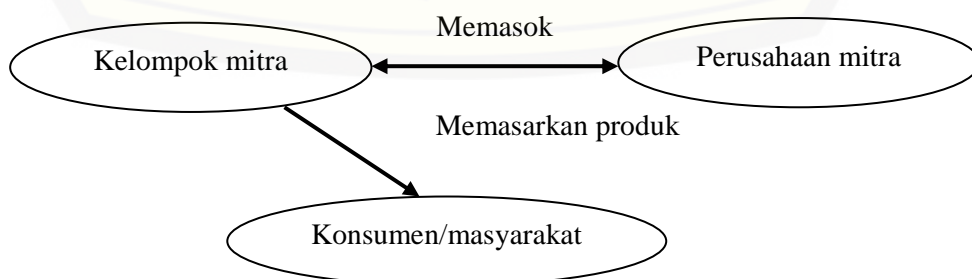


Gambar 2.3 Pola kemitraan dagang umum

Berdasarkan Gambar 2.3 dapat diketahui bahwa pola kemitraan dagang umum, kelompok mitra hanya melakukan kegiatan produksi produk pertanian sedangkan perusahaan mitra adalah yang melakukan usaha pemasaran langsung kepada konsumen atau industri. Kondisi tersebut menguntungkan pihak mitra karena tidak pastinya pemasaran produk ke konsumen. Pola kemitraan dagang umum dalam praktiknya terkadang ditemukannya penentuan harga dan volume produknya secara sepihak oleh perusahaan mitra sehingga merugikan kelompok mitra, juga kendala lain adalah sistem perdagangan yang seringkali ditemukan berubah menjadi konsinyasi dimana pembayaran dari perusahaan mitra kepada kelompok mitra tertunda, sehingga mengurangi penerimaan kelompok mitra dan berdampak pada permodalan kelompok mitra.

4. Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan adalah bentuk kemitraan yang terdiri dari perusahaan mitra dengan kelompok mitra atau dengan perusahaan kecil lainnya. Pola kemitraan keagenan ini, kelompok mitra atau perusahaan kecil diberikan hak untuk memasarkan produk baik berupa barang atau jasa dari perusahaan mitra yang dipasok oleh perusahaan mitranya. Pengusaha mitra bertanggung jawab terhadap volume dan kualitas produk yang akan dipasarkan oleh kelompok mitra atau perusahaan kecil, sedangkan kelompok mitra atau perusahaan kecil berkewajiban untuk menjual produk perusahaan mitra. Perusahaan kecil akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan per satuan unit produk yang berhasil dipasarkan. Pola kemitraan ini dirasa memungkinkan dilakukan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berikut ini disajikan Gambar pola kemitraan keagenan.

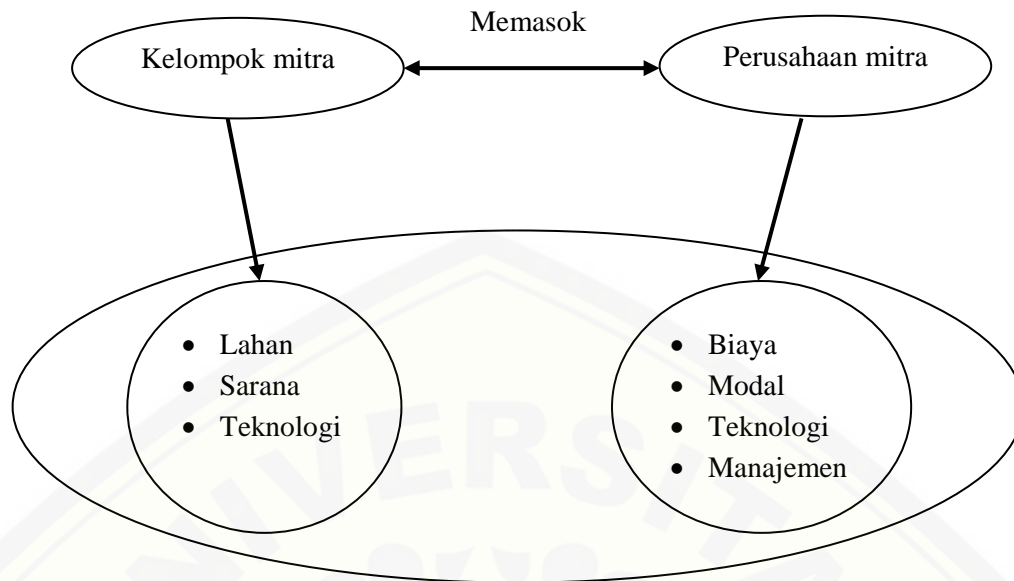


Gambar 2.4 Pola kemitraan keagenan

Berdasarkan Gambar 2.4 tersebut dapat dijelaskan bahwa kelompok mitra yang bertanggung jawab memasarkan produk yang dipasok oleh perusahaan mitra dengan keuntungan kelompok mitra diperoleh melalui adanya komisi atau *fee* atau *point* yang didapatkan dari target penjualan produk disetiap unit produk yang di jual oleh kelompok mitra. Pola kemitraan ini memungkinkan untuk dilakukan oleh pengusaha kecil atau kelompok mitra dengan modal yang kuat. Kemitraan dengan pola keagenan juga ditemukan adanya penentuan harga secara sepihak oleh kelompok mitra atau perusahaan kecil sehingga merugikan konsumennya, serta produk yang dipasarkan tidak memenuhi target pasar karena pemasaran produk hanya di beberapa mitra usaha sehingga kurang membaca segmen pasar.

5. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) adalah pola hubungan yang dilakukan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kedua pihak tersebut bekerjasama dengan kelompok mitra sebagai penyedia lahan, sarana, dan tenaga kerja sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan komoditas pertanian. Pola kemitraan KOA merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak mitra dengan sumberdayanya masing-masing kemudian bekerjasama dalam tujuan yang sama. Tidak jarang pula perusahaan mitra juga menyediakan atau memastikan ketersediaan pasar bagi produk pertanian oleh kelompok mitra dengan melakukan peningkatan nilai tambah suatu produk melalui kegiatan pengolahan produk pertanian atau agroindustri. Umumnya pola kemitraan ini dilakukan pada usaha perkebunan seperti tebu dan tembakau, hortikultura sayur dan usaha perikanan tambak. Berikut ini merupakan Gambar pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).



Gambar 2.5 Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Berdasarkan Gambar 2.5 menjelaskan bahwa pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) adalah dengan bentuk kerjasama antara petani kelompok mitra dengan perusahaan mitra dalam suatu usaha. Kemitraan dengan pola tersebut umumnya menggunakan bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak. Namun dalam praktiknya pola kemitraan ini sering ditemukannya pengambilan keuntungan oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk, serta perusahaan cenderung monopsoni yaitu dimana konsumen terhadap suatu produk jumlahnya adalah satu, karena memperkecil keuntungan kelompok mitranya, serta tidak adanya pihak yang belum bisa menangani masalah yang telah dijelaskan tersebut.

2.2.4 Teori Kepuasan

Pada dasarnya kepuasan merupakan hal yang bersifat individual. Setiap individual akan memiliki kepuasan yang berbeda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Hal tersebut disebabkan terdapat perbedaan pada setiap individu apabila semakin banyak aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu. Kepuasan diartikan sebagai sekumpulan perasaan, kepuasan kerja yang bersifat dinamis, dapat menurun atau naik dan timbul pada waktu serta tempat yang berbeda. Perasaan dalam pekerjaan dipengaruhi oleh sifat

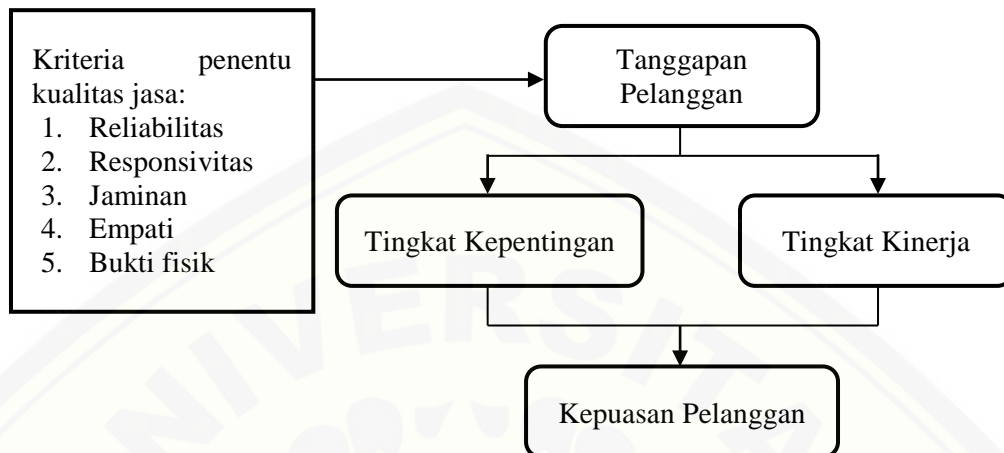
lingkungan seseorang. Kepuasan akan timbul jika kebutuhan individu terpenuhi karena kepuasan merupakan respon berupa perasaan akibat pemenuhan akan sesuatu (Maslow dalam Firwiyanto, 2008).

Menurut Kotler (2000:9) kepuasan (*satisfaction*) merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membingkai kinerja yang dipersepsikan hasil terhadap espektasi mereka. Kepuasan merupakan fungsi dari persepsi/kesan atas kinerja dan harapan. Kinerja gagal memenuhi ekspektasi, pelanggan akan tidak puas. Kinerja sesuai dengan ekspektasi, pelanggan akan puas. Kinerja melebihi ekspektasi, pelanggan akan sangat atau senang. Perusahaan yang berpusat pada pelanggan berusaha menciptakan kepuasan pelanggan yang tinggi, tetapi bukannya akhir. Perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan dengan menurunkan harga/meningkatkan pelayanan, laba akan menurun. Perusahaan perlu menjaga kesetiaan dan komitmen pelanggan.

Salah satu faktor yang menentukan kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan mengenai mutu jasa yang berfokus pada lima dimensi jasa yaitu *responsiveness*, *reliability*, *emphaty*, *assurance*, dan *tangible*. Kepuasan dan ketidakpuasan merupakan kesenjangan antara harapan yang diinginkan oleh konsumen dengan kenyataan yang diterima konsumen. Kesenjangan ialah ketidaksesuaian antara pelayanan yang dipersepsikan atau yang diinginkan dan pelayanan yang diharapkan (*expected service*) (Rangkuti, 2002:59).

1. *Responsiveness* (ketanggapan), yaitu kemampuan untuk menolong pelanggan dan ketersediaan untuk melayani pelanggan dengan baik
2. *Reliability* (kepercayaan), yaitu kemampuan untuk melakukan pelayanan yang sesuai yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan
3. *Emphaty* (empati), yaitu rasa peduli untuk memberikan perhatian secara individual kepada pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan, serta kemudahan untuk dihubungi
4. *Assurance* (jaminan), yaitu pengetahuan, kesopanan petugas, serta sifatnya yang dapat dipercaya sehingga pelanggan terbebas dari resiko.
5. *Tangible* (bukti langsung), yaitu fasilitas fisik, perlengkapan karyawan, dan sarana komunikasi.

Menurut Kotler dalam Nasution, M. Nur (2004:56), lima kriteria penentu kualitas jasa yang mempengaruhi kepuasan pelanggan dapat digambarkan pada skema berikut ini:



Gambar 2.6 Lima Kriteria Penentu Kualitas Jasa

Menurut Supranto (2001:103), pengertian mendasar kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan merupakan perbedaan antara harapan dan kinerja yang dirasakan. Dengan kata lain definisi kepuasan pelanggan adalah kinerja suatu barang atau jasa sekurang-kurangnya sama dengan yang diharapkan oleh pelanggan. Pelayanan yang kurang baik akan menimbulkan rasa tidak puas bahkan sikap kecewa. Ada berbagai ciri atau atribut produk yang dapat memberikan kepuasan pelanggan. Seorang pelanggan akan merasa puas terhadap semua atribut akan tetapi mungkin hanya ada satu atau beberapa atribut yang membuat pelanggan tidak merasakan kepuasan.

Menurut Umar (2003: 44), terdapat beberapa konsep yang dapat dipakai untuk mengukur kepuasan pelanggan. Berikut ini enam konsep umum yang dapat dipakai dalam pengukuran kepuasan pelanggan.

- a. Kepuasan pelanggan keseluruhan. Caranya, yaitu dengan menanyakan pelanggan mengenai tingkat kepuasan atas jasa yang bersangkutan serta menilai dan membandingkan dengan tingkat kepuasan pelanggan keseluruhan atas jasa yang mereka terima dari pesaing.
- b. Dimensi kepuasan pelanggan. Prosesnya melalui empat langkah. Pertama, mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci kepuasan pelanggan. Kedua, meminta pelanggan menilai jasa perubahan berdasarkan item-item spesifik

seperti kecepatan layanan atau keramahan staf pelayanan terhadap pelanggan. Ketiga, meminta pelanggan menilai jasa pesaing berdasarkan item-item spesifik yang sama. Keempat, meminta pelanggan menentukan dimensi-dimensi yang menurut mereka ada di kelompok penting dalam menilai kepuasan pelanggan keseluruhan.

- c. Konfirmasi harapan. Pada cara ini, kepuasan tidak diukur langsung, namun disimpulkan berdasarkan kesesuaian/ketidaksesuaian antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual jasa yang dijual perusahaan.
- d. Minat pembelian ulang. Kepuasan pelanggan diukur berdasarkan adanya pembelian ulang atas jasa yang sama yang dia konsumsi.
- e. Kesiediaan untuk merekomendasi. Cara ini merupakan ukuran yang penting apalagi bagi jasa yang pembelian utangnya relatif sama, seperti jasa pendidikan tinggi.
- f. Ketidakpuasan pelanggan, dapat dikaji misalnya dalam hal keberatan pada biaya garansi, isu yang negatif, serta keluhan atas ketidakpuasan.

Menurut Rijanto (2014:50), pada dasarnya kepuasan konsumen mencakup perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Hakikatnya, kepuasan konsumen merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya dapat memberikan hasil (*outcome*) sama atau melampaui harapan konsumen, sedangkan ketidakpuasan dapat terjadi apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan yang diinginkan konsumen. Jadi tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan oleh harapan, jika kinerja yang dirasakan di bawah harapan maka konsumen merasa tidak puas, sedangkan jika kinerja yang dirasakan sesuai dengan harapan maka niscaya konsumen merasa puas. Tingkat kepuasan konsumen dapat di ketahui dengan mengetahui nilai CSI (*Customer Satisfaction Index*) dengan memberikan nilai dari pelayanan yang di terima oleh konsumennya karena mengkonsumsi produk barang maupun jasa. IPA (*Important Performance Analysis*) merupakan lanjutan dari analisis IPA, dimana tujuannya untuk mengetahui faktor yang menyebabkan konsumen merasa puas atau merasa tidak puas terhadap pelayanan yang di tawarkan.

A. *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Model indeks kepuasan pelanggan berdasar pada sebuah model terstruktur yang mengasumsikan kepuasan pelanggan sebagai akibat beberapa faktor seperti kualitas yang dirasakan, nilai keuntungan, ataupun oleh citra perusahaan. Faktor-faktor ini adalah anteseden dari kepuasan pelanggan secara keseluruhan. Model indeks kepuasan pelanggan ini juga mengestimasi hasil ketika pelanggan puas atau tidak. Hasil dari kepuasan ini merupakan faktor-faktor konsekuensi seperti keluhan pelanggan ataupun loyalitas pelanggan. Setiap faktor dalam model indeks kepuasan pelanggan merupakan sebuah konstruk laten yang dijelaskan oleh banyak indikator (Fornell *et al.*, 1996).

Menurut Syukri (2014:112), CSI digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk/jasa. CSI merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut yang diukur. Pengukuran CSI diperlukan karena pertama, hasil dari pengukuran dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan sasaran-sasaran terhadap peningkatan pelayanan kepada konsumen. Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari kriteria tingkat kepuasan pelanggan. Tingkat kepentingan pelanggan didefinisikan sebagai keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli suatu produk jasa yang akan dijadikannya star acuan dalam menilai kinerja produk jasa tersebut.

Menurut Irawan (2004:61), terdapat beberapa manfaat dari indeks kepuasan pelanggan yaitu:

1. Hasil pengukuran selalu digunakan sebagai acuan untuk menentukan sasaran di tahun-tahun mendatang. Tanpa ada indeks kepuasan pelanggan, top manajemen sulit menentukan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
2. Indeks diperlukan karena proses pengukuran kepuasan pelanggan bersifat berkelanjutan. Proses pengukuran ini baru menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bila dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan perusahaan

adalah sudah benar. Hal ini tercermin dari indeks kepuasan pelanggan yang meningkat atau menurun. Bila meningkat tajam, maka ada indikasi awal bahwa program kepuasan pelanggan berjalan dengan efektif dan bila menurun, maka sebaliknya.

3. Indeks diperlukan juga karena adanya keperluan untuk melakukan pengukuran patokan antara tingkat kepuasan pelanggan suatu perusahaan dan tingkat kepuasan pelanggan suatu perusahaan dan tingkat kepuasan dari pelanggan pesaing. Suatu perusahaan dapat mengetahui bahwa indeks kepuasan meningkat tetapi apa artinya apabila indeks pesaing rata-rata mengalami kenaikan 10%.

B. *Importance Performance Analysis (IPA)*

Menurut Ruhimat (2008:46), metode *Importance Performance Analysis (IPA)* merupakan suatu teknik penerapan yang mudah untuk mengatur atribut dari tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan itu sendiri yang berguna untuk pengembangan program pemasaran yang efektif. Metode *Importance Performance Analysis (IPA)* pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal juga sebagai *quadrant analysis*. IPA telah diterima secara umum dan digunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahannya untuk diterapkan dan memiliki tampilan hasil analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja. IPA memiliki fungsi utama yaitu untuk menampilkan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, serta faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan. IPA adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja apa saja yang penting untuk memenuhi kepuasan para pengguna jasa (konsumen) yang kemudian diklasifikasikan dalam diagram kuartas berdasarkan kepentingannya untuk terus dikembangkan oleh produsen dengan tujuan meningkatkan kepuasan konsumennya.

IPA secara konsep merupakan suatu model multi-atribut. Teknik tersebut mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu tingkat kepentingan dan kepuasan konsumen. IPA menggabungkan pengukuran faktor tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dalam grafik dua dimensi yang memudahkan penjelasan data dan mendapatkan usulan praktis. Interpretasi grafik IPA sangat mudah, dimana grafik IPA dibagi menjadi empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance performance*. Data yang digunakan untuk analisis ini adalah hasil kuesioner persepsi masyarakat terhadap kinerja suatu pelayanan berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan (Sumaga, 2013:96).

Terdapat analisis kuadran dalam IPA yang berfungsi untuk memetakan kinerja dan kepentingan (harapan) dari pengguna jasa terhadap beberapa indikator kualitas pelayanan yang mempengaruhi kepuasan pelanggan. Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu tingkat kinerja pelayanan yang dialami dan dinyatakan dengan X, serta tingkat harapan dinyatakan dengan Y. Rumus yang digunakan (Supranto, 1993) adalah sebagai berikut:

$$Tki = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Selanjutnya sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat kinerja sedangkan sumbu vertikal (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan/harapan. Untuk setiap faktor yang mempengaruhi penilaian pengguna jasa dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

- x = Skor rata-rata tingkat kinerja atribut pelayanan ke-i
- y = Skor rata-rata tingkat kepentingan atribut pelayanan ke-i
- i = atribut ke 1,2,3 ... n (n=8)

Skor rata-rata tingkat penilaian kinerja dari responden selanjutnya akan ditempatkan pada diagram kartesius dengan sumbu mendatar (sumbu X) yang merupakan skor rata-rata tingkat penilaian kinerja X dan sumbu tegak (sumbu Y)

adalah skor rata-rata tingkat penilaian kepentingan/harapan indikator Y. Diagram kartesius ini menunjukkan posisi atribut berdasarkan pangan atau penilaian tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut oleh pelanggan. Diagram Kertasius ini akan dibagi menjadi empat kuadran dengan perpotongan sumbuanya merupakan nilai rata-rata total dari skor penilaian kinerja X dan total skor penilaian kepentingan/harapan indikator Y.



Gambar 2.7 *Importance-Performance Grid*

Sumber: Supranto (1993)

a. Kuadran A (Prioritas Utama)

Kuadran prioritas utama merupakan kuadran yang memuat atribut-atribut yang sangat penting bagi pelanggan, tetapi pihak perusahaan belum melaksanakan sesuai dengan keinginan pelanggan sehingga menimbulkan rasa kekecewaan dan rasa tidak puas terhadap suatu atribut. Langkah yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan melakukan perbaikan pelayanan secara berkelanjutan sehingga *performance* atau tingkat kinerja (X) atribut yang ada dalam kuadran ini akan meningkat.

b. Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut-atribut yang dianggap penting oleh pelanggan dan telah dilaksanakan dengan baik dan telah dapat memuaskan pelanggan, maka kewajiban perusahaan adalah mempertahankan kinerjanya karena semua atribut ini menjadikan produk/jasa tersebut unggul di benak konsumen.

c. Kuadran C (Prioritas Rendah)

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan dan pelaksanaannya kurang baik. Peningkatan kinerja atribut pada kuadran ini perlu dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan konsumen cukup rendah.

d. Kuadran D (Berlebihan)

Kuadran berlebihan ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, namun telah dilaksanakan sangat baik oleh perusahaan dan sangat memuaskan bagi konsumen. Atribut yang masuk ke dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertanian organik merupakan sistem budidaya pertanian dengan tidak menggunakan sarana produksi yang berasal dari bahan kimia sintetis. Usahatani padi beras merah organik secara teknik budidaya sama dengan usahatani padi pada umumnya. Letak perbedaan yang sangat mencolok adalah status lahan yang digunakan harus sudah dalam keadaan aman dari kontaminasi residu bahan kimia dengan melakukan konversi lahan menjadi lahan organik dengan tidak menggunakan bahan kimia dalam kegiatan usahatani minimal satu tahun atau tiga kali musim tanam. Perbedaan lainnya adalah penggunaan air irigasi yang mengalir dilahan pertanian organik harus tidak terkontaminasi pula dengan bahan kimia yang mungkin dapat terkontaminasi akibat penyemprotan yang dilakukan dilahan non organik. Perlunya melakukan pemindahan lokasi lahan organik agar dekat dengan sumber mata air atau menggunakan sistem filtrasi saluran sebelum air mengalir lahan sawah organik dengan tujuan mengurangi atau membatasi senyawa kimia didalam air irigasi (Nurhidayati, *et al.* 2008).

Perbedaan sistem pertanian organik dengan konvensional yang mencolok pada lahan, dan air irigasi serta agroinput yang digunakan maka diperlukan keikutsertaan beberapa pihak yang mendukung kegiatan pertanian sistem pertanian organik ini. Kemitraan menjadi salah satu solusi yang dapat di ambil yang tujuannya untuk memudahkan pelaksanaan sistem pertanian padi beras

merah organik. Kemitraan menurut Soemardjo, Sulaksana, dan Wahyu (2004:16), kemitraan adalah salah satu strategi yang di terapkan oleh masing-masing pihak mitra yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan untuk mencapai keuntungan bersama dengan saling mendukung, dan saling membesarkan. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan swasta yang melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah organik di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Kemitraan yang dilakukan oleh kedua belah pihak mitra dilakukan dengan sistem kontrak yang berlangsung hanya satu kali musim tanam. Petani memiliki kepastian dalam memasarkan produk gabah padi beras merah organik dengan harga yang telah disepakati dalam sistem kontrak tersebut.

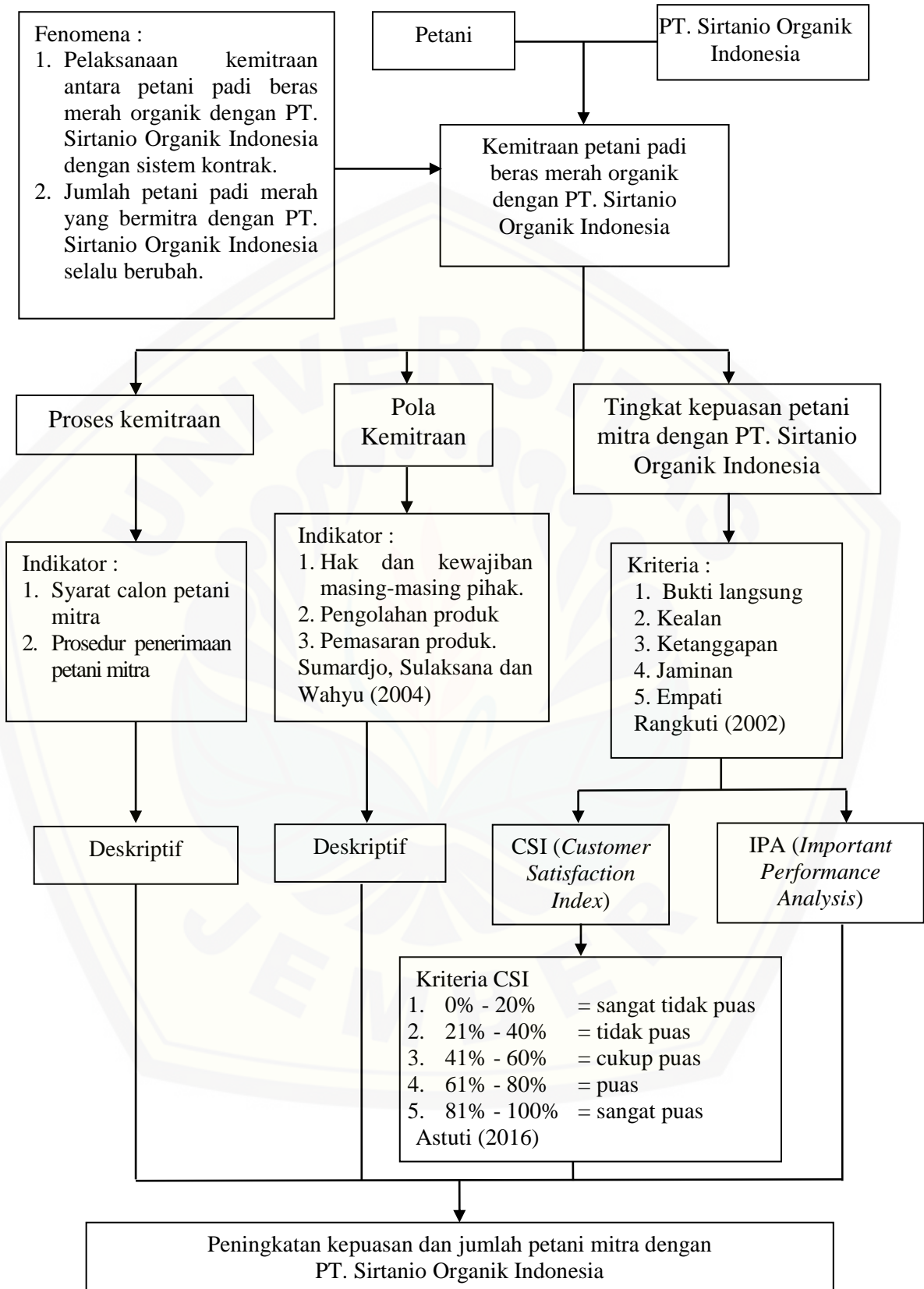
PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai produsen beras organik, bergantung dari jumlah gabah kering sawah sebagai bahan baku produksi yang dapat di olah menjadi beras siap jual. Jumlah gabah kering sawah yang dapat diperoleh oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia bergantung dari jumlah petani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan. Produktivitas padi beras merah organik oleh petani mitra menentukan jumlah gabah kering sawah yang dihasilkan, sedangkan dalam kegiatan kemitraan dilakukan dengan sistem kontrak yang berlaku dalam satu kali musim tanam. Proses dalam kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia tentunya memiliki bentuk pola yang khusus. Mengetahui pola tersebut, peneliti beberapa indikator berdasarkan Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004) yaitu diantara proses kemitraan, pengolahan produk, pemasaran produk serta mengamati hak dan kewajiban oleh petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia yang kemudian di golongan dalam pola inti-plasma, pola dagang umum, pola sub kontrak, pola keagenan, ataupun pola KOA. Untuk menganalisis bentuk atau pola yang dilakukan antara petani mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia akan menggunakan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif ini akan digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Gambaran pola kemitraan yang diterapkan serta mengidentifikasi syarat petani dalam proses kemitraan, aturan main dalam

kemitraan dan prosedur penerimaan petani yang ingin menjadi mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia, serta hak dan kewajiban petani mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.

Tingkat kepuasan petani mitra dalam pelaksanaan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia diketahui dengan menggunakan 5 dimensi kualitas jasa yaitu, bukti langsung, keadilan, ketanggapan, jaminan, dan empati (Rangkuti, 2002). Dimensi bukti langsung terdiri dari harga yang ditawarkan oleh pihak perusahaan mitra dalam hal ini adalah PT. Sirtanio Organik Indonesia, kemudian kemudahan petani mitra dalam mendapatkan agroinput yang dibutuhkan. Dimensi keadilan terdiri dari proses pengajuan kontrak oleh petani padi beras merah organik yang ingin melakukan kemitraan yang tentunya sudah harus memenuhi syarat sesuai SOP PT. Sirtanio Organik Indonesia. Dimensi ketanggapan terdiri dari respon keluhan yang dirasakan oleh petani mitra terhadap permasalahan yang ditemui dalam kegiatan usahatani dan proses pemasaran produk gabah padi beras merah organik ke PT. Sirtanio Organik Indonesia. Dimensi jaminan dapat berupa komunikasi petani mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia, serta waktu pembayaran gabah serta waktu pembayaran agroinput. Dimensi empati terdiri dari frekuensi bimbingan yang diberikan oleh pihak PT. Sirtanio Organik Indonesia selama kegiatan usahatani berlangsung.

Tingkat kepuasan dinilai dengan menggunakan skala likert yang kemudian digunakan untuk menyelesaikan perhitungan CSI (*Customer Satisfaction index*) dan IPA (*Important Performance Analysis*) yang bertujuan secara berurutan untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang melakukan mitra terhadap ketersediaan pasar hasil gabah padi beras merah organik secara keseluruhan. Analisis IPA (*Important Performance Analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi atribut yang memiliki peluang untuk ditingkatkan kinerjanya dengan tujuan agar dapat meningkatkan kepuasan petani mitra sehingga dapat menyempurnakan kualitas dari kemitraan yang terjalin sehingga tetap saling menguntungkan.



Gambar 2.8 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Pola kemitraan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik adalah pola kemitraan sub kontrak.
2. Tingkat kepuasan petani mitra padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia termasuk dalam kategori puas.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode dilakukan secara sengaja (*Purposive Methods*). Daerah penelitian yang dipilih adalah PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan penghasil beras organik. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan swasta pertama se Eks-Kresidenan Besuki yang lolos dan mendapat sertifikat organik dari LeSOS pada tahun 2012. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan beras organik swasta yang telah tercatat sebagai perusahaan swasta satu-satunya yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan terdaftar pada Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) tahun 2016.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Hasibuan (2007:24), “penelitian deskriptif termasuk dalam riset yang suatu karakter atau fungsi dari sesuatu hal. Metode deskriptif adalah metode dengan cara membuat pencandraan atau menginderakan secara tersusun sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan didaerah tersebut. Metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan terperinci mengenai proses kemitran yang dilakukan dan pola kemitraan yang dilakukan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani mitra. Metode analitik menurut Soekartawi *et al.*, (1986:16) metode penyelesaian secara sistematis untuk menguji permasalahan dan hipotesis secara sistematis dan menggunakan teknik matematis yang baku. Metode analitik ini mengkaji mengenai besarnya tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap pelayanan yang diberikan atau disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Sampel yang akan digunakan dalam upaya membantu menjawab permasalahan mengenai proses kemitraan serta pola kemitraan yang dilakukan oleh petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia, peneliti sengaja memilih manajer divisi budidaya dan dua anggota divisi budidaya. Manajer divisi budidaya beserta kedua anggota tim divisi budidaya sengaja dipilih karena tim divisi budidaya bertanggung jawab dalam pengadaan bahan baku beras merah organik, yaitu gabah padi beras merah organik melalui adanya kemitraan. Divisi budidaya dianggap responden yang tepat untuk menjawab prasyarat dan prosedur penerimaan petani padi beras merah organik. Divisi budidaya juga dijadikan responden utama dalam upayanya mengidentifikasi pola kemitraan yang dilakukan antara petani padi beras merah dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.

Sampel yang akan digunakan untuk membantu dalam menjawab terkait kepuasan petani dalam mendapatkan pelayanan terhadap kemitraan yang dilakukan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia yaitu petani yang pernah melakukan kemitraan. Berdasarkan daftar petani padi beras merah yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia yang merupakan populasi adalah sebanyak 45 petani mitra, jumlah petani ini merupakan daftar petani padi beras merah organik pada musim tanam pertama yaitu pada bulan desember 2017 hingga bulan maret tahun 2018. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan metode *slovin*. Menurut Noor (2011:26) teknik penentuan jumlah sampel dari total jumlah populasi dilakukan untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian rumus *slovin* adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah anggota sampel

N : Jumlah anggota populasi

e : *error* (5%)

$$n = \frac{45}{1 + 45(0,05)^2}$$

$$n = 40,45 \approx 40 \text{ orang petani}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus *slovin* di atas, sampel petani padi beras merah organik mitra yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 40 orang petani mitra. Petani yang digunakan sebagai sampel merupakan petani dengan pengalaman bertani dengan sistem pertanian organik minimal satu tahun. Jumlah ini sudah lebih dari syarat minimum penggunaan sampel didalam suatu penelitian. Penggunaan *error* sebesar 5% adalah dengan tujuan untuk data lebih representatif, serta jumlah sampel yang diketahui sudah dapat mewakili secara keseluruhan populasi petani padi beras merah yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti adalah 40 responden. Berikut merupakan Tabel jumlah sampel yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Jumlah sampel yang digunakan.

No.	Responden	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Manajer divisi Budidaya	1	1
2	Anggota tim divisi budidaya	2	2
3	Petani padi beras merah mitra	45	40
Total Sampel			43

Berdasarkan Tabel 3.1 tersebut mengenai jumlah sampel yang digunakan peneliti. Dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan total sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 43 orang yang terdiri dari manajer divisi budidaya, dua anggota tim divisi budidaya dan 40 petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan ini sudah melebihi dari jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif, yaitu 30 orang (Supranto, 1997:168).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

1. Metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan manusia, kehidupan sosial, serta mengeksplorasi hal baru dengan tujuan mendapatkan gambaran yang jelas terkait masalah dan mungkin petunjuk cara pemecahan masalahnya (Nasution. 2012). Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menggali lebih dalam terkait informasi yang akan dibutuhkan. Pengamatan yang dilakukan mengenai kegiatan petani mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Data yang dibutuhkan dalam kegiatan observasi ini adalah proses kemitraan serta pola kemitraan yang dilakukan.
2. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan yang disusun dan dirumuskan secara tepat dengan komunikasi verbal (percakapan) diikuti dengan kemampuan menangkap buah pikir orang lain yang tepat (Nasution. 2012). Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi berupa data primer yang meliputi data jumlah petani mitra, data data laporan tanam, data terkait penilaian faktor kepuasan petani mitra terhadap layanan yang diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia.
3. Metode dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang berbentuk surat, catatan harian, laporan artefak dan foto. Sifat data tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga memiliki peluang hal yang pernah terjadi di waktu silam (Noor. 2011). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder terkait data perkembangan produksi, produktivitas dan luas lahan padi di Indonesia. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian (Disperta) Kabupaten Banyuwangi, data jumlah petani padi beras merah mitra, dan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) tahun 2016.

3.5 Metode Analisis Data

Menjawab permasalahan yang pertama mengenai proses kemitraan yang dilakukan oleh petani mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia perlu dijawab dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif ini menggambarkan secara sistematis, akurat, dan terperinci mengenai proses kemitraan yang dilakukan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani mitra berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh petani dan perusahaan mitra. Proses kemitraan yang diteliti adalah prasyarat yang harus dipenuhi oleh petani yang hendak melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Indikator yang peneliti gunakan dalam mendeskripsikan proses kemitraan adalah syarat petani padi beras merah organik untuk menjadi petani mitra, dan prosedur penerimaan petani padi beras merah organik menjadi pihak mitra dari PT. Sirtanio Organik Indonesia.

Menjawab permasalahan yang kedua mengenai pola kemitraan yang dilakukan oleh petani padi organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dijawab dengan metode deskriptif dengan menggambarkan dan mendeskripsikan hak dan kewajiban petani padi beras merah organik dan PT. Sirtanio Organik Indonesia dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan. Identifikasi pola kemitraan ditentukan berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing pihak mitra. Karakteristik dari adanya proses kemitraan yang dilakukan akan diketahui maksud dari proses dan pola kemitraan. Identifikasi pola kemitraan yang dilakukan oleh peneliti dikaji berdasarkan waktu satu kali musim tanam, yaitu disamakan dengan masa berlakunya kontrak perjanjian. Identifikasi pola kemitraan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori.

Sumardjo, Sulaksana dan Wahyu (2004:12) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara pola kemitraan yang dijelaskan. Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kemitraan yang dilakukan selama kegiatan kemitraan dilakukan. Penentuan pola kemitraan dilakukan setelah peneliti mengidentifikasi peran yang dapat berupa hak dan kewajiban petani atau kelompok mitra dengan perusahaan mitranya. Indikator yang peneliti gunakan dalam mengidentifikasi

pola kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan hak serta kewajiban masing-masing pihak, peran perusahaan sebagai pengolahan produk serta pemasaran produk beras merah organik.

Analisis kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis pada perumusan masalah yang ketiga mengenai tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. Pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum mengenai kondisi kepuasan dalam berbagai atribut berdasarkan kelima dimensi menurut Rangkuti (2002). Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perumusan masalah yang ketiga menggunakan metode analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*). Analisis CSI tersebut berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan petani selama bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia secara umum. Analisis dilanjutkan dengan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) untuk mengetahui atribut mana yang perlu untuk ditingkatkan kinerjanya sehingga perusahaan mitra dapat memaksimalkan pelayanannya dengan tujuan meningkatkan tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia

Terdapat 9 atribut kepuasan atau kepentingan yang digunakan dalam penelitian. Atribut kepuasan dikategorikan menjadi lima dimensi kualitas jasa dalam penggunaannya. Atribut yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan rumusan masalah ketiga mengenai tingkat kepuasan petani padi beras merah organik mitra didapatkan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti serta petani padi beras merah organik mengenai pelayanan yang akan didapatkan petani bila menjadi mitra perusahaan. Dimensi kepuasan yang digunakan antara lain ketangapan, bukti nyata, keandalan, empati, dan jaminan. Atribut dirumuskan oleh peneliti berdasarkan pelayanan yang diberikan atau ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi beras merah yang menjadi mitranya. Adapun atribut yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Atribut Kepuasan Petani Mitra terhadap Pelaksanaan Kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia

No	Dimensi Kualitas Jasa	Atribut Kepuasan	Urutan Atribut Kepuasan Berdasarkan Proses Kemitraan
1	Bukti Langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Harga yang ditawarkan oleh perusahaan mitra terhadap gabah padi organik • Kemudahan petani mitra mendapatkan agroinput yang dibutuhkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pengajuan mitra 2. Komunikasi petani mitra dengan perusahaan mitra 3. Kemudahan petani mendapatkan agroinput yang dibutuhkan
2	Keandalan	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pengajuan mitra 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Harga yang ditawarkan oleh perusahaan mitra terhadap gabah padi organik
3	Ketanggapan	<ul style="list-style-type: none"> • Respon keluhan petani mitra • Proses pemasaran produk gabah padi beras merah organik 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Respon keluhan petani mitra
4	Jaminan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi petani mitra dengan perusahaan mitra • Waktu pembayaran agroinput yang digunakan petani • Waktu pembayaran gabah yang dijual 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Proses pemasaran produk gabah padi organik 7. Waktu pembayaran gabah yang dijual 8. Waktu pembayaran agroinput yang digunakan petani
5	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan dan bimbingan teknis 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Frekuensi bimbingan

Atribut harga yang ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap gabah padi merah organik hasil usahatani merupakan jasa pelayanan yang ditawarkan kepada petani mitranya akan kepastian harga yang akan diterima ketika menjadi mitranya. Perbedaan sistem budidaya pada usahatani padi organik dengan usahatani padi dengan konvensional mengharuskan petani untuk mendapatkan agroinput yang sesuai dengan sistem usahatani padi organik, sehingga PT. Sirtanio Organik Indonesia menawarkan jasa kemudahan dalam mendapatkan agroinput yang dibutuhkan petani mitranya. Proses pengajuan mitra dinilai menjadi atribut yang merupakan penilaian terhadap kinerja pelayanan dalam proses pengajuan petani untuk menjadi mitra.

Petani yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia akan dibantu dengan adanya tenaga dari tim divisi budidaya yang berperan aktif sebagai penyuluh lapang, keluhan yang dirasakan petani ketika melakukan budidaya padi

merah organik umumnya akan mendapatkan respon aktif berupa kunjungan rutin satu kali setiap minggunya, dan pengecekan lahan diwaktu petani membutuhkannya. Kegiatan komunikasi merupakan atribut yang juga akan dinilai oleh petani mitra sebagai jasa pelayanan untuk kemudahan petani dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Respon petani terhadap pelayanan kinerja dan kepentingan proses pemasaran gabah panen padi merah organik kepada perusahaan mitra juga akan dilakukan dalam penelitian. Atribut pelayanan waktu pembayaran agroinput yang dipinjamkan dan waktu pembayaran gabah yang dipasarkan kepada PT. Sirtanio Organik Indonesia akan dinilai sejauh mana tingkat kepentingan dan kinerja yang telah ditawarkan oleh pihak perusahaan mitra. Bimbingan terkait kegiatan budidaya padi merah yang efektif perlu untuk dinilai karena merupakan salah satu jasa yang dibutuhkan oleh petani terhadap tingkat kepuasannya menjadi petani mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai penikmat jasa.

Supranto (1997:85) menjelaskan bahwa pengukuran pada analisis tingkat kepuasan menggunakan CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan IPA (*Importance Performance Analysis*) ini menggunakan skala 5 peringkat yaitu skala likert. Skala Likert merupakan skala yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan sikap seseorang terhadap sesuatu. Format skala penilaian ini dirancang untuk memungkinkan petani padi beras merah sebagai pelanggan dari jasa yang ditawarkan menjawab dalam berbagai tingkatan pada setiap butir yang menguraikan produk, baik berupa barang/jasa suatu produk. Skala likert ini dapat dimisalkan menjadi setuju-tidak setuju, puas-tidak puas, baik-tidak baik, dan lain sebagainya. Penilaian terhadap atribut tersebut memiliki bobot yang kemudian menjadi dasar untuk menghitung besarnya tingkat kepuasan. Adapun skala likert yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Skala Likert yang digunakan untuk Atribut Kepuasan

Tingkat Kepentingan	Bobot	Tingkat Kepuasan	Bobot
Sangat penting	5	Sangat puas	5
Penting	4	Puas	4
Cukup penting	3	Cukup puas	3
Tidak penting	2	Tidak puas	2
Sangat tidak penting	1	Sangat tidak puas	1

Customer Satisfaction Index (CSI) digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut kualitas jasa-jasa yang diukur. Metode pengukuran CSI ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut (Supranto, 2001:242) :

1. Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction score* (MSS). Nilai ini berasal dari rata-rata tingkat kepentingan dan kriteria tiap responden, adapun rumusnya:

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

- n = Jumlah responden
 Y_i = Nilai kepentingan atribut ke-i
 X_i = Nilai kinerja atribut ke-i

2. Menghitung *Weight Factors* (WF) yaitu mengubah nilai rata-rata tingkat kepentingan atau *Mean Importance Score* (MIS) masing-masing atribut menjadi angka persentase (%) dari total nilai rata-rata tingkat kepentingan untuk seluruh atribut yang diuji. Adapun rumusnya:

$$WFi = \frac{MIS_i}{\sum_i^p MIS_i} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = Jumlah atribut kepentingan
 i = Atribut ke-i

3. Menghitung *Weight Score* (WS) yaitu nilai perkalian antar nilai rata-rata tingkat kinerja atau kepuasan atau *Mean Satisfaction score* (MSS) masing-masing atribut dengan *Weight Factors* masing-masing atribut. Rumusnya yaitu:

$$WS_i = Wf_i \times MSS_i$$

Keterangan:

- i = Atribut ke-i

4. Menghitung *Weight Average Total* (WAT) yaitu menjumlahkan *Weight Score* dari semua atribut yaitu sebanyak n . Adapun rumusnya yaitu:

$$WAT = WS_1 + WS_2 + WS_3 + \dots + WS_n$$

5. Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI) yaitu diperoleh dari *Weight Average Total* dibagi dengan *highest scale* (HS) atau skala maksimal yang digunakan (penelitian ini menggunakan skala maksimal 5), kemudian dikali 100%. Rumusnya:

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WAT}{5} \times 100\%$$

Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari kriteria tingkat kepuasan. Kepuasan tertinggi dicapai apabila CSI menunjukkan 100%. Rentang kepuasan berkisar antara 0-100%. Simamora dalam Astuti (2008:36), untuk membuat skala numerik dalam menentukan tingkat kepuasan, pertama-tama mencari rentan skala (RS) dengan rumus :

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

$$RS = \frac{100\% - 0\%}{5} = 20\%$$

Keterangan :

RS = Rentang skala

m = Skor tertinggi

n = Skor terendah

b = Jumlah kelas atau kategori yang akan dibuat

Tabel 3.4 Kriteria *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Nilai Indeks (%)	Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)
81 – 100	Sangat puas
61 – 80	Puas
41 – 60	Cukup puas
21 – 40	Tidak puas
0 – 20	Sangat tidak puas

Sumber: Dwiastuti, Shinta, Isaskar (2012)

Setelah diketahui tingkat kepuasan petani, kemudian dianalisis menggunakan IPA (*Importance Performance Analysis*) atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja. Untuk mengetahui atribut mana yang perlu dilakukan

peningkatan pelayanan sehingga menjadi bahan evaluasi pelayanan yang di sediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia. Tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dalam analisis IPA menggunakan 5 Skala Likert seperti analisis CSI.

Pada analisis IPA terdapat dua variabel yang menggunakan huruf X dan Y, dimana X menunjukkan tingkat kinerja atribut pelayanan, sementara Y menunjukkan tingkat kepentingan atribut menurut petani padi beras merah organik. Bobot penilaian atribut pelayanan setiap responden (X_i) dan bobot penilaian kepentingan setiap responden (Y_i) dihitung rata-ratanya kemudian diformulasikan kedalam diagram kartesius. Setiap atribut diposisikan dalam sebuah diagram, dimana posisi atribut pada sumbu (\bar{Y}) ditunjukkan oleh skor rata-rata tingkat kepentingan atribut (\bar{Y}), sementara skor rata-rata penilaian terhadap kinerja (\bar{X}) menunjukkan posisi atribut pada sumbu X. Rumusnya:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

(\bar{X}) = Bobot rata-rata tingkat penilaian kinerja atribut jasa pelayanan

(\bar{Y}) = Bobot rata-rata penilaian kepentingan atribut jasa pelayanan

n = Jumlah responden

Diagram Kartesius pada analisis ini adalah suatu bangun yang dibagi menjadi empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan secara tegak lurus pada suatu titik (\bar{X}, \bar{Y}). Nilai (\bar{X}) dan (\bar{Y}) digunakan sebagai pasangan koordinat titik-titik atribut yang memposisikan suatu atribut yang terletak pada diagram kartesius. Atribut yang dinilai oleh petani padi beras merah sebagai responden kemudian akan diposisikan dan dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan empat kuadran dalam diagram kertasius. Berikut meruapan rumus yag digunakan untuk mengetahui besarnya batasan tingkat kinerja (\bar{X}) dan batasan tingkat kepentingan (\bar{Y}) :

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum \bar{X}_i}{K}$$

$$\bar{\bar{Y}} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{K}$$

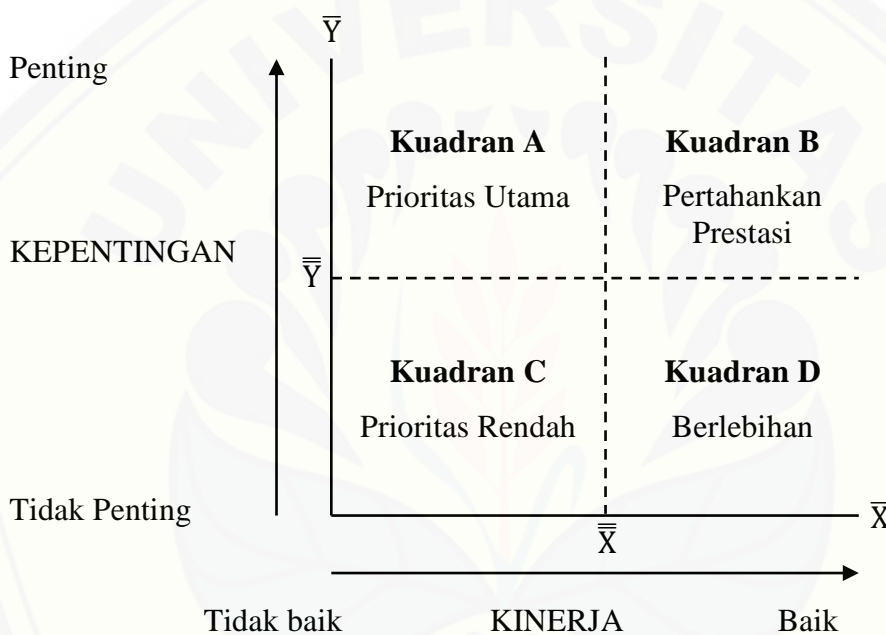
Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata dari rata-rata bobot tingkat kinerja responden atribut pelayanan

\bar{Y} = Rata-rata dari rata-rata bobot tingkat kepentingan responden atribut pelayanan

K = Banyaknya atribut yang mempengaruhi kepuasan petani

Penjabaran diagram kartesius ditunjukkan pada gambar berikut (Supranto, 2001):



Gambar 3.1 Diagram Kartesius (*Importance Performance Analysis*)

Keterangan :

- 1. Prioritas Utama:** Atribut yang berada pada kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang cukup tinggi, namun memiliki kinerja di bawah rata-rata atau dinilai petani kurang memuaskan. Dengan demikian, kinerja atribut-atribut yang berada pada kuadran ini harus ditingkatkan agar dapat memuaskan petani.
- 2. Pertahankan Kinerja:** Atribut pada kuadran II menjadi kekuatan produk karena memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang tinggi. Semua atribut

harus tetap dipertahankan karena atribut-atribut ini merupakan keunggulan dari pelayanan tersebut.

3. **Prioritas Rendah:** Atribut pada kuadran III memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang relatif rendah. Peningkatan kinerja atribut-atribut yang termasuk pada kuadran ini sebaiknya dilakukan setelah kinerja atribut-atribut pada kuadran I telah dievaluasi dan ditingkatkan sehingga sesuai dengan harapan petani karena peningkatan kinerja atribut-atribut pada kuadran III dianggap tidak penting oleh petani.
4. **Non Prioritas:** Atribut yang berada pada kuadran ini adalah atribut yang memiliki kinerja relatif baik namun tingkat kepentingannya rendah. Kinerja atribut-atribut pada kuadran ini dianggap berlebihan oleh petani sehingga pertimbangan pada atribut-atribut pada kuadran ini sebaiknya dialihkan pada peningkatan kinerja atribut-atribut pada Kuadran I.

3.6 Definisi Operasional

1. Proses kemitraan yaitu suatu tahapan yang harus dilalui oleh petani padi beras merah organik berupa prasyarat yang harus dipenuhi petani yang akan melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.
2. Pola kemitraan adalah bentuk kemitraan antara petani sebagai pelaku usaha kecil dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai pengusaha yang lebih besar.
3. Kepuasan merupakan persepsi yang dirasakan petani padi beras merah organik sebagai mitra dari PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap layanan yang diberikan dalam kegiatan kemitraan.
4. Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak yaitu berupa petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.
5. Petani mitra adalah petani padi beras merah yang melakukan kemitraan kerja dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dalam upaya memproduksi padi organik.

6. Penyediaan pemasaran produk artinya petani difasilitasi untuk menjual atau memasarkan produk gabah padi organiknya kepada PT. Sirtanio Organik Indonesia.
7. Jaminan harga adalah ketetapan harga sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dimana apabila terjadi perubahan harga gabah kering sawah, maka disesuaikan dengan harga pasar lebih tinggi sebesar Rp.500,- per Kg
8. Sistem kontrak kerja adalah sistem perjanjian dengan kontrak yang diberlakukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi beras merah organik sebagai mitranya, dimana masa berlaku kontrak hanya satu kali musim tanam
9. PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah perusahaan swasta yang melakukan kegiatan pengembangan dan pemasaran produk padi organik, dimana dalam kegiatannya telah terintegrasi hulu dan hilirnya.
10. Pertanian organik di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi adalah sistem pertanian dengan tidak menggunakan bahan kimiawi dalam kegiatan usahatannya sesuai dengan SOP pelaksanaan budidaya oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia
11. Agroinput produksi organik adalah faktor produksi yang dibutuhkan oleh petani padi beras merah organik dalam menjalankan kegiatan usahatani padi organiknya, yaitu berupa pupuk organik, benih varietas lokal, serta pestisida alami. Agroinput yang dibutuhkan petani kemudian harus dibayarkan oleh petani ketika kegiatan usahatani padi organiknya selesai.
12. Pupuk organik merupakan pupuk yang menjadi syarat dalam kegiatan usahatani padi dimana pupuk yang di pakai oleh petani mitra adalah pupuk yang berasal dari PT. Sirtanio Organik Indonesia yang juga memproduksi pupuk organik guna memenuhi kebutuhan petani mitranya.
13. Bibit padi organik adalah bibit varietas tertentu yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Bibit ini disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani mitranya.

14. Agen hayati berupa mikroorganisme atau hasil rekayasa secara biologis di digunakan dalam kegiatan usahatani padi merah organik petani mitra yang disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia.
15. Lahan padi merah organik adalah lahan dengan luasan tertentu dan bebas dari residu bahan kimiawi dan sudah menerapkan filtrasi irigasi.
16. Irigasi adalah sistem pengairan ke lahan sawah pertanian organik. Sebelum memasuki lahan, terlebih dahulu air akan di filter menggunakan sistem filtrasi dengan membuat kolam penjernihan alami dengan mendayagunakan tanaman enceng gondok guna mengurangi adanya residu bahan kimiawi di dalam air.
17. CSI (*Customer Satisfaction Index*) adalah cara menghitung besarnya tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap pelaksanaan kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.
18. IPA (*Important and Performance Analysis*) adalah metode menentukan dan mengklasifikasikan atribut yang dinilai oleh petani terkait kepuasannya dalam pelaksanaan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia, yang kemudian ditentukan atribut mana yang akan dikembangkan dengan tujuan memaksimalkan kepuasan dalam bermitra antara petani dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia.
19. Satuan nilai besarnya CSI berupa persentase yang menunjukkan besarnya tingkat kepuasan petani padi beras merah organik terhadap pelayanan yang diberikan ketika melakukan kemitraan.
20. Skala likert skala yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan sikap petani mitra terhadap jaminan harga yang diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia di dalam kontrak.

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

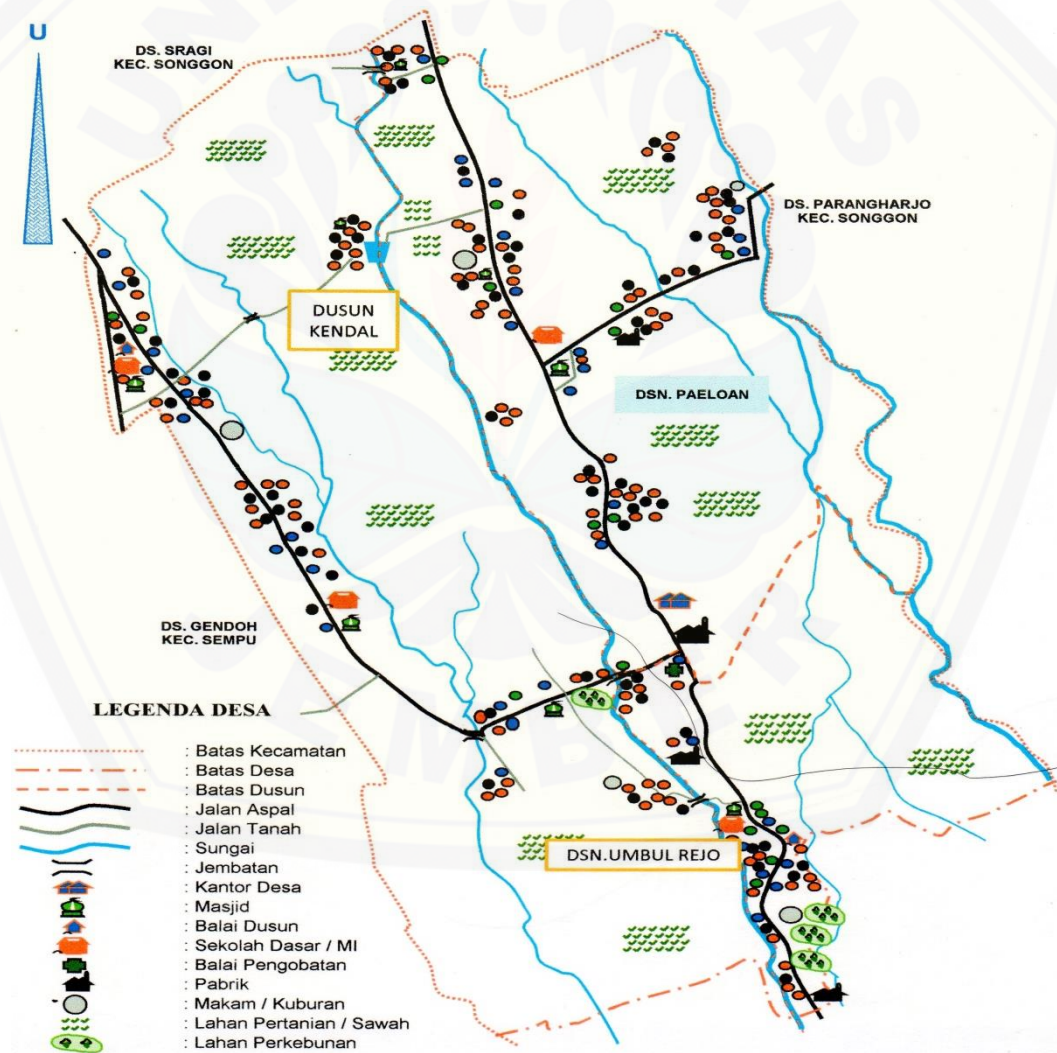
4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Luas wilayah yang dimiliki mencapai 5.782,50 km². Batas koordinat yaitu 7⁰ 43' – 8⁰ 46' lintang selatan dan 114⁰ 53'-114⁰ 38' bujur timur. Batas wilayah Kabupaten Banyuwangi yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur dengan Selat Bali, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Kabupaten Banyuwangi memiliki daerah sekitar garis pantai sepanjang 175,8 km yang membujur dari arah utara ke selatan. Wilayah tersebut menjadi daerah penghasil biota laut. Kabupaten Banyuwangi terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi berada di bagian barat dan bagian utara yaitu berupa pegunungan yang merupakan penghasil produk perkebunan. Dataran rendah berada di bagian selatan yaitu berpotensi sebagai penghasil produk pertanian. Dataran rendah terbentang luas dari selatan hingga utara dimana terdapat banyak sungai yang selalu mengalir di sepanjang tahun. Kabupaten Banyuwangi tercatat memiliki 35 daerah aliran sungai (DAS) sehingga selain untuk mengairi hamparan sawah yang luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 24 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Singojuruh. Kecamatan Singojuruh terdiri dari 11 desa yaitu Alas malang, Benelan Kidul, Cantuk, Gambor, Gumirih, Kemiri, Lemah bangkulon, Padang, Singojuruh, Singolatren, dan Sumberbaru.

Desa Sumberbaru merupakan salah satu desa di Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Desa Sumberbaru ditetapkan menjadi desa definitif pada tahun 2000 sebagai hasil pemekaran Desa Kemiri. Penetapan dengan nama Desa Sumberbaru oleh tokoh masyarakat dilakukan atas dasar bahwa wilayah tersebut banyak terdapat sumber air dan kata baru diambil dari sesuatu yang memang baru berdiri. Desa Sumberbaru terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Umbulrejo, Dusun Paeloan, dan Dusun Kendal. Batas wilayah Desa Sumberbaru yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Parangharjo, Kecamatan Songgon
 Sebelah Selatan : Desa Gendoh, Kecamatan Sempu
 Sebelah Timur : Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh
 Sebelah Barat : Desa Sreagi, Kecamatan Songgon

Luas wilayah Desa Sumberbaru yaitu seluas 565,088 ha/m². Desa Sumberbaru memiliki curah hujan yaitu 23⁰ Mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan dan suhu rata-rata harian yaitu 29⁰C. Ketinggian wilayah Desa Sumberbaru dari permukaan laut yaitu 220 meter diatas permukaan laut. Bentang wilayah yaitu desa dataran rendah dan desa aliran sungai. Berikut merupakan peta wilayah Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Singojuruh
 Sumber: Profil Desa Sumberbaru, 2017

4.1.2 Potensi Daerah Penelitian

Desa Sumberbaru memiliki potensi yang baik pada bidang pertanian khususnya pada komoditas tanaman pangan. Berdasarkan kondisi geografis dan topografi tersebut luas wilayah berdasarkan penggunaannya di Desa Sumberbaru adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sumberbaru Menurut Penggunaan

No	Wilayah	Luas (ha/m ²)
1	Pemukiman	58,30
2	Persawahan	469,20
3	Kuburan	5,25
4	Pekarangan	32,30
5	Perkantoran	3,80

Sumber: *Profil Desa Sumberbaru, 2017*

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa wilayah persawahan memiliki luas yang paling tinggi yaitu seluas 469,2 ha/m², hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Sumberbaru memiliki potensi yang baik pada bidang pertanian. Wilayah persawahan tersebut merupakan jenis sawah irigasi teknis. Jenis tanaman yang dibudidayakan paling banyak yaitu komoditas padi sawah dengan luasan 4322 ha dan jenis tanaman lainnya meliputi kacang panjang seluas 4 ha, ubi jalar seluas 10 ha, cabai seluas 10 ha, tomat seluas 4 ha, mentimun seluas 2 ha, buncis seluas 1 ha, dan kelapa 10 ha.

Desa Sumberbaru juga memiliki potensi di bidang peternakan dan bidang perikanan. Potensi pada bidang peternakan di Desa Sumberbaru meliputi ternak sapi dengan jumlah 22 ekor, kerbau 32 ekor, ayam kampung 4203 ekor, bebek 1577 ekor, kambing 157 ekor, domba 55 ekor, dan angsa 30 ekor. Rata-rata kepemilikan ternak yang ada yaitu dengan status kepemilikan masyarakat sendiri. Potensi pada bidang perikanan berdasarkan jenis ikan dan produksi yaitu pada ikan mujair sebesar 0,25 ton/tahun, ikan lele sebesar 0,25 ton/tahun, dan ikan nila 0,5 ton/tahun. Potensi yang dimiliki tersebut tentunya memberikan peluang bagi masyarakat di Desa Sumberbaru untuk bisa memaksimalkan sumberdaya yang ada di wilayah untuk dapat memajukan perekonomian di wilayah tersebut.

Sarana dan prasarana di Desa Sumberbaru meliputi sarana transportasi jalan beraspal maupun makadam, ketersediaan sumur bor dan sumur gali, tangki air bersih, dan MCK umum. Prasarana irigasi terdapat beberapa jenis seperti saluran irigasi primer, saluran irigasi sekunder, dan saluran irigasi tersier. Saluran irigasi yang ada menjadi kebutuhan petani untuk dapat memberikan pengairan pada tanaman yang dibudidayakan. Sarana dan prasarana pada bidang pemerintah yaitu seperti balai desa yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk membantu menunjang pelaksanaan pemerintahan di Desa Sumberbaru.

4.2 Gambaran Umum PT. Sirtanio Organik Indonesia

4.2.1 Sejarah PT. Sirtanio Organik Indonesia

Terbentuknya PT. Sirtanio Organik Indonesia diawali dengan terbentuknya kelompok tani Mendo Sampurno oleh Samanhudi sebagai ketua kelompok tani pada tahun 1997. Kelompok tani Mendo Sampurno banyak mengikuti pelatihan PPAH (Pusat Pengendalian Agen Hayati) tentang pertanian organik mulai dari pembuatan biopestisida alami dan pupuk organik yang diadakan oleh pemerintah. Hasil pelatihan yang diikuti diterapkan pada budidaya padi organik. Kelompok tani Mendo Sampurno dalam kegiatan budidaya padi sudah mengurangi penggunaan pupuk kimia hingga 80%. Tahun 1999 lahan dinyatakan bebas dari penggunaan pupuk kimia oleh BPTP Karang Ploso Malang.

Beras yang dihasilkan dari hasil budidaya tersebut dipromosikan dengan mengikuti pameran beras organik pada tahun 2000 dengan bukti hasil uji dari Sucofindo bahwa produk yang dihasilkan sudah tidak mengandung residu kimia yang melampaui ambang batas residu maksimal. Banyak petani dan penyuluh Kabupaten Banyuwangi yang berminat untuk berlatih di kelompok tani Mendo Sampurno mulai dari berlatih pembuatan pupuk organik, agen hayati, dan pertanian organik meskipun kegiatan pertanian organik tersebut belum diakui secara resmi oleh institusi. Dengan banyaknya pelatihan yang dilakukan, kelompok tani Mendo Sampurno mendapatkan peluang untuk mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) dari lembaga pemerintah dengan fokus kegiatan yaitu pertanian organik yang bertujuan memberikan pelatihan dan

pengetahuan kepada petani sekitar untuk tertarik dalam menerapkan pertanian organik. Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) yang didirikan bernama P4S Sirtanio. Tahun 2011 didirikan Sirtanio Organik Indonesia oleh Ahmed Tessario, Samanhudi, Mahar Indra, Kukuh Roxa, Wahyudi, Achmad Muharram, Anggoro, Adul Malik, Shohib Qomad, Arif Wibowo, dan Sigit Purnomo dengan tujuan menjual beras yang dihasilkan. Produk yang diperjualbelikan adalah beras merah sehat, beras putih sehat dan beras merah putih. Sirtanio Organik Indonesia masih belum memiliki legalitas dan memakai nama P4S Sirtanio sebagai organisasi yang melakukan *manufacturing* beras organik.

Pembeli pertama beras yang dihasilkan adalah wilayah Kabupaten Jember dimana masuk di pusat perbelanjaan Matahari dan Carrefour. Beras organik tersebut masih tidak memiliki sertifikasi organik, hanya dengan bukti hasil uji dari Sucofindo. Permintaan meningkat menjadi penyebab utama pemilik termotivasi untuk meningkatkan jumlah produksi dengan menambah petani mitra. Tahun 2012 Sirtanio Organik Indonesia mulai mengembangkan jumlah lahan dan menambah kapasitas produksi. Perkembangan usaha juga ditunjang dengan pembangunan *packing house* di kediaman Samanhudi. Tahun 2012 Sirtanio Organik Indonesia mengalami perombakan anggota terdiri Ahmed Tessario, Samanhudi, Mahar Indra, Adul Malik, Shohib Qomad, dan Arif Wibowo. Sirtanio Organik Indonesia sudah tidak menggunakan P4S sebagai organisasi yang menaungi. Tahun 2012 menjadi tahun terbentuknya UD. Sirtanio Organik Indonesia sebagai legalitas perusahaan. Produk beras yang dihasilkan juga mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) pada 14 November 2012. Sertifikasi diberikan kepada P4S Sirtanio dikarenakan lembaga sertifikasi tidak bisa memberikan pada suatu badan usaha. Jadi syarat sertifikasi yaitu pada suatu kelompok tani atau gabungan kelompok tani. P4S Sirtanio berhasil memperoleh sertifikasi dikarenakan Sirtanio Organik Indonesia telah memiliki konsumen terlebih dahulu.

UD. Sirtanio Organik Indonesia tahun 2012 menjadi klaster beras organik dari Bank Indonesia. Klaster beras organik merupakan bentuk kerjasama BI

dengan kelompok petani yang mengembangkan komoditas padi organik dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan ketersediaan beras organik serta dapat berorientasi ekspor. Jumlah petani UD. Sirtanio Organik Indonesia saat itu berjumlah 24 orang dengan lahan seluas 11 ha dan lahan konversi seluas 28 ha. Rata-rata produksi beras organik yang dihasilkan yaitu 4,4 ton/ha. Tim yang ada mengalami perombakan yaitu menjadi Ahmed Tessario, Samanhudi, Mahar Indra, Adul Malik, Shohib Qomad, dan Jauhari sebagai anggota tim baru.

Tahun 2013 UD. Sirtanio Organik Indonesia mendapatkan bantuan meliputi mesin penggilingan, mesin vacum, perbaikan lahan penjemuran gabah, dan bahan baku plastik vacum. Fokus produksi diperkuat pada produksi beras merah organik dimana beras sudah dikemas menggunakan plastik vacum dengan merek Beras Organik Seblang Banyuwangi. Tahun 2014 UD. Sirtanio Organik Indonesia diresmikan menjadi klaster binaan BI cabang Jember. Tahun 2015 UD. Sirtanio Organik Indonesia mengalami perubahan tim menjadi Ahmed Tessario, Samanhudi, Mahar Indra, Shohib Qomad, dan Jauhari sebagai pemilik usaha. Tahun 2015 UD. Sirtanio Organik Indonesia diresmikan menjadi CV. Sirtanio Organik Indonesia dengan alasan adanya tuntutan dari pasar dimana pihak lembaga pemasar yang bekerjasama merupakan lembaga dengan status usaha berupa CV. Tanggal 26 Desember 2016 P4S Sirtanio melakukan perpanjangan sertifikasi padi organik pada lembaga sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) untuk yang kedua kalinya.

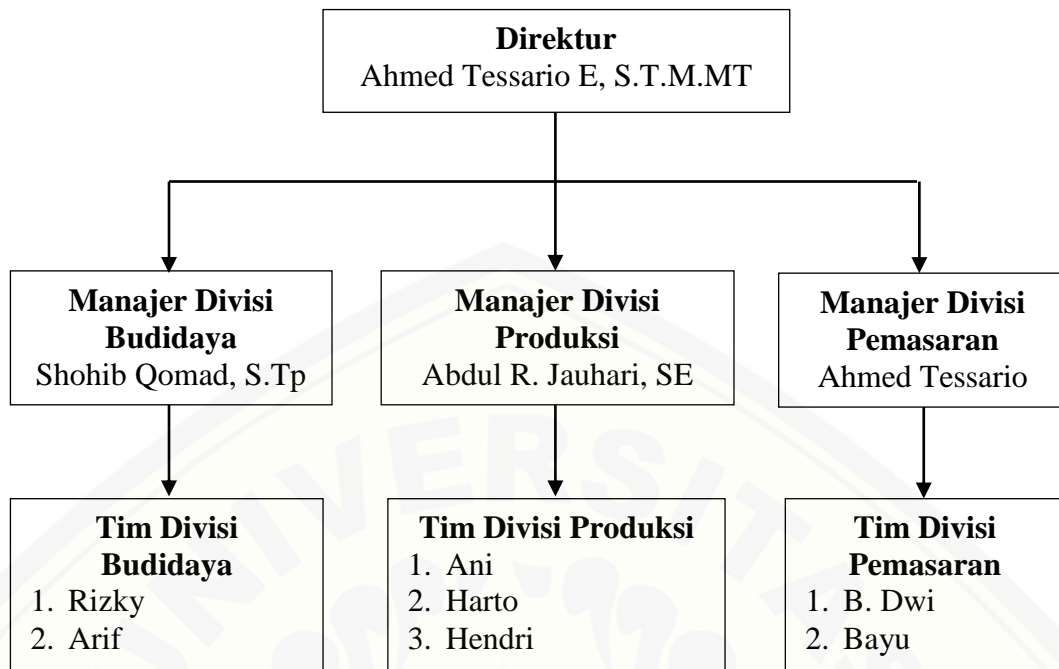
Tahun 2016 CV. Sirtanio Organik Indonesia mengalami perubahan tim atau struktur organisasi perusahaan menjadi Ahmed Tessario, Samanhudi, Shohib Qomad, dan Jauhari. Tim tersebut dibagi menjadi divisi kerja. Divisi kerja terbagi menjadi 4 divisi meliputi divisi budidaya, divisi proses, divisi pemasaran, dan divisi administrasi. Semakin berkembangnya produksi beras organik khususnya beras merah akibat semakin meningkatnya permintaan pasar maka menuntut CV. Sirtanio Organik Indonesia untuk merubah status usaha menjadi PT. Tahun 2017 CV. Sirtanio Organik Indonesia telah resmi berubah menjadi PT. Sirtanio Organik Indonesia. Perubahan juga didasari atas motivasi dari pemilik untuk membagi modal atas besaran persentase saham.

4.2.2 Profil dan Struktur Organisasi PT. Sirtanio Organik Indonesia

PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan beras organik yang berada di Dusun Umbulrejo Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai perusahaan yang melakukan kegiatan pertanian organik yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan agribisnis pertama di wilayah se Eks-Karisedenan Besuki yang memperoleh sertifikat organik dari LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman). Basis usaha yang dilakukan PT. Sirtanio Organik Indonesia yaitu memproduksi beras organik, namun juga memproduksi pupuk dan agen hayati pengendali hama.

PT. Sirtanio Organik Indonesia memiliki lokasi berbeda antara lokasi produksi beras, kantor utama, dan kantor pemasaran. Kantor utama PT. Sirtanio Organik Indonesia berada di Dusun Umbulrejo Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh. Lokasi tersebut merupakan tempat pertama kali Sirtanio berdiri. Kantor pemasaran produk beras organik yaitu berada di Genteng Regency D1, Kecamatan Genteng, Banyuwangi. Kantor pemasaran berada di Kecamatan Genteng dengan tujuan untuk mempermudah pengiriman barang ke konsumen. Lokasi yang digunakan untuk produksi beras mulai dari penjemuran dan penggilingan yaitu berada di Dusun Paeloan Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh. Lokasi tersebut masih berada di satu desa dengan kantor utama.

PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai suatu perusahaan memiliki struktur organisasi dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Struktur organisasi berfungsi untuk memperjelas tugas dan tanggungjawab pada masing-masing pihak yang terlibat baik pemilik maupun tenaga kerja yang ada. Struktur organisasi PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah sebagai berikut.

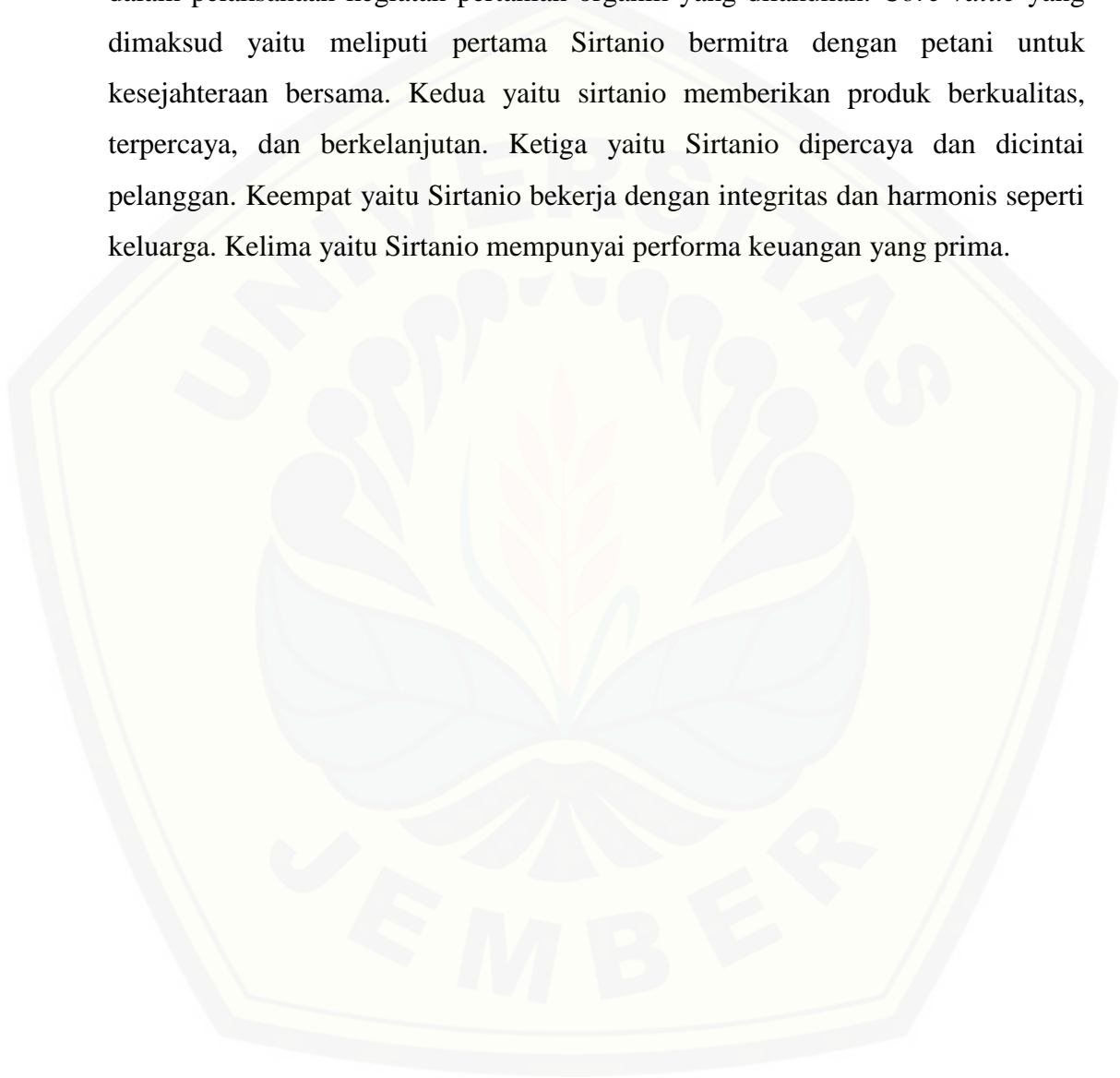


Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Sirtanio Organik Indonesia
Sumber: PT. Sirtanio Organik Indonesia, 2017

Berdasarkan gambar 4.2 struktur organisasi PT. Sirtanio Organik Indonesia terbagi menjadi 3 tingkatan dari direksi, manajer divisi, dan tim divisi. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan yang masih baru terbentuk menjadi sebuah PT. Dengan demikian tugas dan tanggungjawab tiap pihak masih sederhana dan masih ada pihak yang menjabat atas 2 posisi yang berbeda. Direktur memiliki tugas dan tanggungjawab yaitu memimpin perusahaan, mengawasi tugas dari tenaga kerja dan manajer, menyetujui anggaran perusahaan, dan mengevaluasi kinerja dari masing-masing divisi. Manajer budidaya dan tim budidaya memiliki tugas dan tanggungjawab dalam hal mengontrol kegiatan usahatani padi beras organik setiap beberapa waktu tertentu maupun mengontrol pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta mencatat segala faktor produksi yang digunakan petani mitra dalam kegiatan usahatani padi beras organik. Divisi budidaya juga memiliki tugas menyeleksi lahan milik petani yang mendaftar sebagai petani mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia. Manajer divisi produksi dan tim produksi memiliki tugas dan tanggungjawab yaitu dalam hal produksi beras dimana mulai dari ketersediaan gabah kering panen hingga menjadi beras yang siap untuk di pasarkan kepada konsumen agar tetap stabil, merencanakan produksi

diwaktu yang akan datang, dan bertanggungjawab atas kegiatan pengemasan produk. Manajer divisi pemasaran dan tim pemasaran memiliki tugas dan tanggungjawab dalam hal memasarkan produk beras organik.

PT. Sirtanio Organik Indonesia memiliki *core value* yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pertanian organik yang dilakukan. *Core value* yang dimaksud yaitu meliputi pertama Sirtanio bermitra dengan petani untuk kesejahteraan bersama. Kedua yaitu sirtanio memberikan produk berkualitas, terpercaya, dan berkelanjutan. Ketiga yaitu Sirtanio dipercaya dan dicintai pelanggan. Keempat yaitu Sirtanio bekerja dengan integritas dan harmonis seperti keluarga. Kelima yaitu Sirtanio mempunyai performa keuangan yang prima.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Prasyarat yang di rasa sulit untuk dipenuhi oleh petani padi beras merah yang ingin bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah sistem irigasi menggunakan filtrasi atau berdekatan dengan sumber mata air, dengan lokasi lahan pertanian organik yang berdekatan dengan lahan pertanian yang dibudidayakan komoditas hortikultura. Sedangkan prasyarat yang di rasa mudah untuk dipenuhi oleh petani padi beras merah yang ingin menjadi petani mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah status kepemilikan lahan.
2. Berdasarkan hak dan kewajiban, peran sebagai pengolah dan peran sebagai pemasar produk dalam kegiatan kemitraan antara petani padi beras merah organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia dapat diketahui pola kemitraan yang dilakukan adalah pola kemitraan sub kontrak. Pola kemitraan memiliki ciri utama adalah adanya kontrak kerja yang diberlakukan terkait kualitas dan kuantitas gabah padi beras merah organik, ciri lainnya adalah hasil gabah yang dihasilkan oleh petani padi beras merah organik digunakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia sebagai bahan baku utama dalam memproduksi beras merah organik.
3. Nilai CSI (*Customer Satisfaction Index*) petani padi beras merah organik mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia sebesar 85,31% yang termasuk dalam kategori sangat baik atau sangat memuaskan. Berdasarkan hasil analisis IPA (*Importance Performance Analysis*), diketahui bahwa atribut Harga yang ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia dan atribut waktu pembayaran *agorinput* merupakan atribut yang dinilai memiliki tingkat kepuasan dan tingkat kinerja sesuai dengan harapan petani padi beras merah organik.

6.2 Saran

1. Petani sebaiknya membentuk kelompok petani dalam upayanya memenuhi prasyarat yang di tentukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia ketika ingin melakukan kemitraan. Tujuannya agar petani secara kelompok dapat membuat batasan tegas terhadap lahan pertanian organik, selain itu petani secara berkelompok dapat membuat sistem irigasi teknis untuk lahan pertanian organik dan dapat digunakan oleh kelompok.
2. Kelemahan dari pola kemitraan sub kontrak yang dilakukan antara PT. Sirtanio Organik Indonesia dengan petani padi beras merah organik adalah ketatnya kontrol kualitas dan kuantitas gabah padi beras merah organik yang di produksi oleh petani padi beras merah organik mitra yang tidak diimbangi dengan waktu pembayaran gabah padi beras merah organik yang tepat. Seharusnya perusahaan memperbaiki sistem pembayaran gabah padi beras merah yang dijual oleh petani mitranya sehingga petani merasa puas dengan pelaksanaan kemitraan.
3. PT. Sirtanio Organik Indonesia seharusnya meningkatkan kinerja pelayanan terkait proses pengajuan petani menjadi mitra, proses pemasaran gabah kering panen padi beras merah organik, waktu pembayaran gabah kering dan bimbingan teknis yang sudah dianggap penting bagi petani namun pelaksanaannya masih dinilai kurang sesuai dengan harapan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi Organik*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Anonim. 1997. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta : Badan Pusat Statistik/BPS- Statistics Indonesia.
- Departemen Pertanian. 2007. *Panduan Penyusunan Cara Budidaya yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP) Pertanian Organik*. Departemen Pertanian : Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
- Dewi, B. P. K., Setiawan Budi, dan Isaskar Riyanti. 2011. Analisis Kemitraaan PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat (*Lycopersicum esculentun, Mill*). *HABITAT*, Vol 22(2) :89-109.
- Dwiastuti, Rini, Agustina Shinta, dan Riyanti Isaskar. 2012. *Ilmu Perilaku Konsumen*. Malang : UB Press.
- Firwiyanto, M. 2008. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kepuasan Peternak Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler di Peternak Plasma Rudi Jaya PS Sawangan Depok. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Fornell, Claes, Michale D. Jonson, Eugene W Anderson, Jaesung Cha, Barbara Everiit Bryant. 1996. The American Customer Satisfaction Index Nature, Purpose, and Findings. *Journal of Marketing*. 60 (04): 7-18.
- Gama, I Gusti Made, Oktaviani, dan Rifin. 2016. Analisis Kepuasan Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol 34(2) : 105-122.
- Hasibuan, Z. A. 2007. *Metodologi Penelitian*. Depok : Fasilkom Universitas Indonesia.
- Indrayani, Hubeis, dan Munandar. 2009. Analisis Pola Kemitraan dalam Pengadaan Beras Pandanwangi Bersertifikat (Kasus Gapoktan Citra Sewangi dan CV Quasindo). *Jurnal MPI*, Vol 4(1) : 110-130.
- Irawan, H. 2004. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Elex Kompetindo.

- Kementerian Pertanian. 2013. *Konsep Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013-2045 Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan*. Dinas Pertanian : Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Kotler. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prentice Hall.
- Mahdi, Anis. 2017. Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember : Universitas Negeri Jember.
- Nasution, M. Nur. 2012. *Manajemen Jasa Terpadu (Total Service Management)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian, Tesis, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenadamedia.
- Nurhidayati, Istirochmah Pujiwati, Anis Sholichah, Djuhari, dan Abdul Basit. 2008. *Pertanian Organik Suatu Kajian Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan*. Malang : Universitas Islam Malang.
- Priandika, Antara dan Yudhari. 2015. Pola Kemitraan Padi Sawah antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian, Desa Gubung Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol 4(40): 230-241.
- Purwasasmita, dan Sutaryat. 2012. *Padi SRI Organik Indonesia*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Puspito J. 2011. Analisis Komparatif Usahatani Padi (*Oryza sativa L.*) Sawah Irigasi Bagian Hulu dan Sawah Irigasi Bagaian Hilir Daerah Irigasi Bapang Kabupaten Sragen. Diterbitkan. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rijanto, Ong Andre Wahyu. 2014. Analisis *Customer Satisfaction Index (CSI)* Produk dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Produk UMKM Rumput Laut Situbondo. *Media Mahardika*. Vol 12 (3): 73-84.
- Ruhimat, D. 2008. *Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Soekartawi, Dillon, John L., Hardaker, J. Brian, Soeharjo, A., 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Soetriono, dan Anik Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian : Agraris Agribisnis Industri*. Malang : Intimedia.
- Suliantini, Ni Wayan Sri, G. R. Sadimantara, T. Wijayanto, dan Muhidin. 2011. Pengujian Kadar Antosianin Padi Gogo Beras Merah Hasil Koleksi Plasma Nutfah Sulawesi Tenggara. *Crop Agro*. Vol 4(2) : 43-48
- Sumaga, Arfan Usman. 2013. Analisis Kepuasan Pengguna Jasa terhadap Penerapan Manajemen Rekayasa Konstruksi Profesional Ruko di Kawasan Bussiness Park Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*. Vol 3(01): 6-13.
- Sumardjo, Jaka Sulaksana, dan Wahyu Aris Darmono. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Argibisnis*. Depok : Penebar Swadaya.
- Sumarna, Ridiyawati. 2012. Pengaruh Kemitraan Terhadap Penerimaan teknologi dan Pendapatan Petani Padi Sehat di Kecamatan Kebon Pedes. Diterbitkan. *Skripsi*. Bogor : Insitui Pertanian Bogor.
- Supranto, Johannes. 1993. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Supranto, Johannes. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supranto, Johannes. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supranto, Johannes. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Swastika, Nila., Tri Yanto dan Hartati Anny. 2013. Performasi Kualitas Atribut Beras Organik dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras Organik di Kabupaten Sragen. *Agrin*. Vol (14(2) :103-113.
- Syukri, Siti Husna Airu. 2014. Penerapan Customer Satisfaction Index (CSI) dan Analisis Gap Pada Kualitas Pelayanan Trans Jogja. *JITI*. Vol 13 (2): 103-111.
- Tuzzahrah, Asyasyfa. 2017. Pola Kemitraan Petani Penangkar Benih Padi Non Hibrida dengan PT. XXX Cabang Lampung Timur. Karya Ilmiah Mahasiswa (Agribisnis). Vol 1 : 1-7.

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



Lampiran 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2016

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kabupaten				
1.	Pacitan	22.907,5	115.488,0	50,41
2.	Ponorogo	73.731,0	446.809,0	60,60
3.	Trenggalek	30.277,3	195.105,0	64,44
4.	Tulungagung	52.230,8	320..550,0	61,37
5.	Blitar	57.458,8	355.355,0	61,85
6.	Kediri	54.153,1	313.107,0	57,82
7.	Malang	63.489,8	416.357,0	65,58
8.	Lumajang	77.043,1	440.523,0	57,18
9.	Jember	164.661,9	979.263,0	59,47
10.	Banyuwangi	115.685,1	764.867,0	66,12
11.	Bondowoso	72.104,2	385.917,0	53,52
12.	Situbondo	56.119,8	321.441,0	57,28
13.	Probolinggo	57.634,5	301.609,0	52,33
14.	Pasuruan	101.694,6	691.732,0	68,02
15.	Sidoarjo	32.385,0	218.900,0	67,68
16.	Mojokerto	55.403,2	342.453,0	61,81
17.	Jombang	77.773,1	469.099,0	60,32
18.	Nganjuk	93.899,5	577.714,0	61,52
19.	Madiun	79.916,1	502.217,0	62,84
20.	Magetan	51.276,0	347.496,0	67,77
21.	Ngawi	129.011,8	803.310,0	62,27
22.	Bojonegoro	142.902,2	840.473,0	58,81
23.	Tuban	96.245,3	572.887,0	59,52
24.	Lamongan	141.567,3	917.935,0	64,84
25.	Gresik	65.931,3	419.717,0	63,66
26.	Bangkalan	46.823,7	301.184,0	64,32
27.	Sampang	31.572,0	164.999,0	52,26
28.	Pamekasan	18.906,1	107.711,0	56,97
29.	Sumenep	33.419,5	169.305,0	50,66
Kota				
1.	Kediri	1.982,5	10.630,0	53,62
2.	Blitar	1.492,3	8.121,0	54,42
3.	Malang	1.993,9	14.070,0	70,57
4.	Probolonggo	1.904,1	11.509,0	60,44
5.	Pasuruan	2.889,4	20.339,0	70,39
6.	Mojokerto	855,3	4.794,0	56,05
7.	Madiun	2.450,3	14.115,0	57,61
8.	Surabaya	2.123,1	11.647,0	54,86
9.	Batu	649,0	4.193,0	64,61

Lampiran 2. Luas Area Komoditas Beras Organik di Indonesia Tahun 2016

No.	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	No.	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)
1.	Lampung Tengah	332,76	28.	Cianjur	11,27
2.	Bangli	251,32	29.	Makasar	10,75
3.	Kab. Limapuluh Kota	240,93	30.	Sidoarjo	10,29
4.	Salatiga	229,57	31.	Boyolali	10,2
5.	Tabanan	192,6	32.	Tapanuli Selatan	10
6.	Sumedang	101,715	33.	Ciamis	10
7.	Grobogan	71,66	34.	Jembrana	10
8.	Lebak	70,75	35.	Kab. Simalungun	9,85
9.	Jombang	70,68	36.	Kab. Garut	8,8564
10.	Banyuwangi	56,443	37.	Kab. Agam	7,98
11.	Mojokerto	49,8	38.	Kab. Bandung	7,6
12.	Lampung Barat	39,63	39.	Pasuruan	5,725
13.	Kab. Magelang	34,975	40.	Kab. Kapuas Hulu	5,5
14.	Badung	34,47	41.	Kab. Hulu Sungai Utara	5
15.	Kab. Pekalongan	33,5	42.	Kulonprogo	4,25
16.	Jambi	27	43.	Kab. Pelalawan	4
17.	Takengon	25,15	44.	Kab. Semarang	4
18.	Kab. Semarang	23,19	45.	Sukabumi	3,68
19.	Kab. Serdang Bedagai	20,97	46.	Kab. Bogor	3,25
20.	Tulung Agung	20,34	47.	Trenggalek	3,08
21.	Kab. Musi Rawas	19,66	48.	Banyumas	2,95
22.	Enrekang	17,31	49.	Kota Semarang	2,6
23.	Kota Medan	15,95	50.	Denpasar	2,58
24.	Tasikmalaya	15,5	51.	Surakarta	1,28
25.	Kab. Tanah Datar	14,96	52.	Belitung	0,56
26.	Kota Bogor	14,5	53.	Maros	0,5
27.	Purworejo	14,11	54.	Sukoharjo	0,4

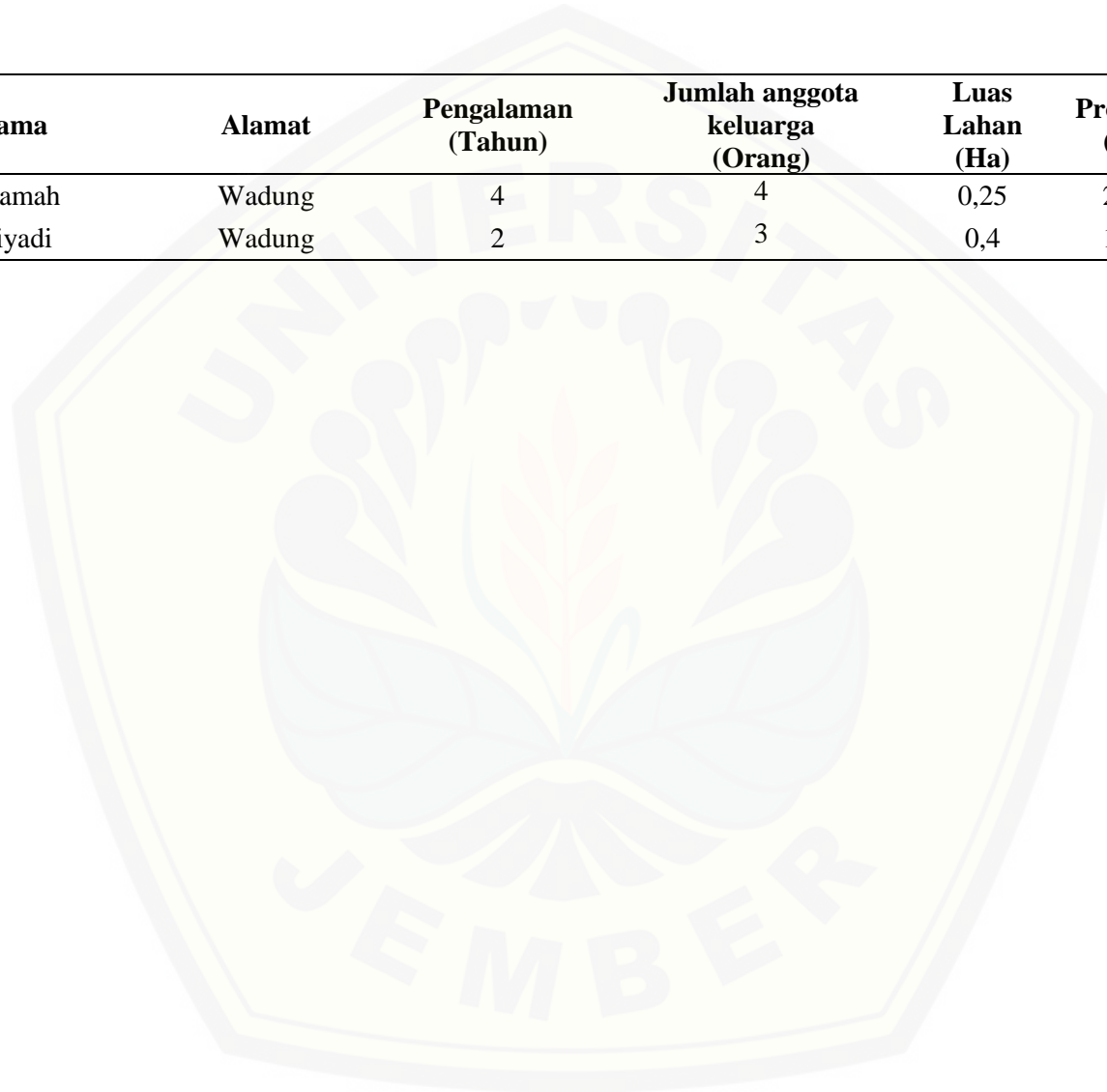
LAMPIRAN

Lampiran 3. Data Petani Mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia.

NO.	Nama	Alamat	Pengalaman (Tahun)	Jumlah anggota keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)
1	Imron	Kemiri	5	3	0,8	4000	5600
2	Wanto	Songgon	3	4	0,5	3000	4800
3	As	Songgon	2	2	0,5	1500	5000
4	sana'i	Songgon	2	2	0,5	1500	5000
5	Toyib	Songgon	1	3	0,4	1900	4500
6	Haji Jamal	Songgon	4	6	0,25	2200	4500
7	Sahri	Sempol	1	3	0,25	800	5500
8	Poniti	Sempol	5	3	0,25	980	5500
9	Masita	Sempol	4	4	0,5	1600	5500
10	Gito	Sempol	1	3	0,75	8700	4700
11	Wiwin	Sempol	3	3	0,4	2050	5500
12	Rom	Sempol	1	3	1	5000	4700
13	Katimin	Sempol	1	3	0,4	1500	5500
14	Suwodo	Sempol	3	5	0,5	2500	5500
15	Sikam	Sempol	1,5	3	0,75	4000	5000
16	win	Sempol	4	3	0,4	1700	5500
17	Gunawan	Gendoh	3	4	0,5	3100	5200

NO.	Nama	Alamat	Pengalaman (Tahun)	Jumlah anggota keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)
18	Ponijan	Gendoh	2	4	0,25	900	5200
19	Masrur	Sempol	3	3	0,3	844	5300
20	Hayat	Mangli	2	5	0,3	1083	5200
21	Nur Hamid	Mangli	2	4	0,5	890	5200
22	Sutaji	Mangli	1	2	0,2	550	5200
23	Muslih	Mangli	2	3	0,25	737	5200
24	Iwan	Mangli	1	2	0,25	513	5000
25	Arofah	Mangli	2	2	0,25	816	5200
26	Sunari	Mangli	4	5	1	4640	5500
27	Suryanto	Mangli	3	4	1	4093	5200
28	Mufid	Gendoh	1	2	0,3	490	5000
29	Jainal	Kemiri	3	5	0,25	1419	5200
30	Saman	Tojo	19	3	1,2	4629	5500
31	Madyuli	Peloan	3	3	0,2	1056	5300
32	Daiman	Rejeng	2	4	0,4	1262	5200
33	Yahya	Rejeng	2	2	0,5	1172	5300
34	Titik	Rejeng	1	3	0,3	1115	5000
35	Muslimin	Turus	3	2	0,5	2404	5300
36	Maliki	Wadung	3	5	0,5	2404	5300
37	Guntur	Wadung	3	4	0,25	2404	5300
38	Wiwik	Wadung	3	3	0,25	2404	5300

NO.	Nama	Alamat	Pengalaman (Tahun)	Jumlah anggota keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)
39	Salamah	Wadung	4	4	0,25	2404	5500
40	Sriyadi	Wadung	2	3	0,4	1166	5200



Lampiran 5. Tabel Penilaian dan Bobot Tingkat Kepentingan

No.	Atribut	Penilaian dan Bobot					Bobot (y)
		Tidak penting	Kurang penting	Cukup Penting	Penting	Sangat penting	
		1	2	3	4	5	
1	Harga yang di tawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia	0	2	7	8	23	172
2	Kemudahan pentai mendapatkan sarana produksi/agroinput	0	3	3	15	19	170
3	Proses pengajuan mitra	0	2	6	11	21	171
4	Respon terhadap keluhan	0	1	17	7	15	156
5	Proses pemasaran gabah kering panen	0	0	5	11	24	179
6	Komunikasi dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	0	0	11	16	13	162
7	Waktu Pembayaran agroinput	0	0	3	15	22	179
8	Waktu pembayaran gabah	0	1	2	17	20	176
9	Pelatihan dan bimbingan teknis	0	0	7	15	18	171

Nilai Bobot kepentingan didapatkan dengan rumus :

$$Bobot (x) = \text{Jumlah penilaian atribut} \times \text{Bobot kriteria}$$

Lampiran 6. Tabel Penilaian dan Bobot Tingkat Kinerja

No.	Atribut	Penilaian dan Bobot					Bobot (x)
		Tidak baik	Kurang baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik	
		1	2	3	4	5	
1	Harga yang di tawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia	0	0	14	9	17	163
2	Kemudahan pentai mendapatkan sarana produksi/agroinput	0	2	6	19	13	163
3	Proses pengajuan mitra	0	1	9	21	9	158
4	Respon terhadap keluhan	0	2	6	17	15	165
5	Proses pemasaran gabah kering panen	0	3	9	15	13	158
6	Komunikasi dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	0	3	5	16	16	165
7	waktu Pembayaran agroinput	0	0	11	9	20	169
8	Waktu pembayaran gabah	0	4	8	14	14	158
9	Pelatihan dan bimbingan teknis	2	1	14	8	15	153

Nilai Bobot kinerja didapatkan dengan rumus :

$$Bobot (x) = \text{Jumlah penilaian atribut} \times \text{Bobot kriteria}$$

Lampiran 6. Tabel Perhitungan CSI (*Customer Satisfaction Index*)

No.	Atribut	Bobot		MIS	WF	MSS	WS
		X	Y				
1	Harga yang di tawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia	163	172	4,08	11,23	4,30	48,27
2	Kemudahan pentai mendapatkan sarana produksi/agroinput	163	170	4,08	11,23	4,25	47,71
3	Proses pengajuan mitra	158	171	3,95	10,88	4,28	46,52
4	Respon terhadap keluhan	165	156	4,13	11,36	3,90	44,32
5	Proses pemasaran gabah kering panen	158	179	3,95	10,88	4,48	48,69
6	Komunikasi dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	165	162	4,13	11,36	4,05	46,02
7	waktu Pembayaran agroinput	169	179	4,23	11,64	4,48	52,09
8	Waktu pembayaran gabah	158	176	3,95	10,88	4,40	47,88
9	Pelatihan dan bimbingan teknis	153	171	3,83	10,54	4,28	45,05
Jumlah				36,300	100,00	38,40	426,55
CSI				85,31			

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam usahanya mencawab besaran nilai CSI :

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

$$WF_i = \frac{MIS_i}{\sum_i^p MIS_i} \times 100\%$$

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

$$WS_i = W_{fi} \times MSS_i$$

$$WAT = WS_1 + WS_2 + WS_3 + \dots + WS_n$$

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WAT}{5} \times 100\%$$

Keterangan :

MIS = *Mean Important Score*

WF_i = *Weight Factors*

MSS = *Mean Satisfaction score*

WS_i = *Weight Score*

WAT = *Weight Average Score*

CSI = *Customer Satisfaction Index*

n = Jumlah responden

Y_i = Nilai kepentingan atribut ke-i

X_i = Nilai kinerja atribut ke-i

p = Jumlah atribut kepentingan

i = Atribut ke-i

Sebelumnya, diketahui Kriteria dalam perhitungan CSI yang di jelaskan oleh Astuti (2016). Yaitu sebagai berikut :

Kriteria CSI

0% – 20%	: Sangat tidak puas
21% - 40%	: Tidak puas
41% - 60%	: Cukup puas
61% - 80%	: Puas
81% - 100%	: Sangat puas

Interpretasi

Berdasarkan hasil perhitungan CSI yang dilakukan kepada petani padi beras merah organik yang bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia, diketahui bahwa nilai CSI adalah sebesar 85,31%, artinya bahwa rata-rata tingkat kepuasan petani padi beras merah organik terhadap pelayanan yang diberikan dalam kegiatan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah sangat puas. Besarnya nilai CSI tersebut menunjukkan bahwa kinerja dan pelayanan yang di berikan kepada petani padi beras merah organik yang menjadi mitra PT. Sirtanio Organik Indonesia telah sesuai dengan harapan petani padi beras merah organik.

Lampiran 7. Tabel perhitungan IPA (*Important and Performance Analysis*)

No.	Atribut	Tingkat Kepentingan			Tingkat Kinerja			Kuadran
		$\sum Yi$	n	Y	$\sum Xi$	n	X	
1	Harga yang di tawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia	172	40	4,30	163	40	4,08	B
2	Kemudahan pentai mendapatkan sarana produksi/agroinput	170	40	4,25	163	40	4,08	D
3	Proses pengajuan mitra	171	40	4,28	158	40	3,95	A
4	Respon terhadap keluhan	156	40	3,90	165	40	4,13	D
5	Proses pemasaran gabah kering panen	179	40	4,48	158	40	3,95	A
6	Komunikasi dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia	162	40	4,05	165	40	4,13	D
7	Waktu pembayaran agroinput	179	40	4,48	169	40	4,23	B
8	Waktu pembayaran gabah	176	40	4,40	158	40	3,95	A
9	Pelatihan dan bimbingan teknis	171	40	4,28	153	40	3,83	A
JUMLAH				38,40			36,30	
Rata-rata				4,27			4,03	

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam usahanya mencawab besaran nilai IPA:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{K}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{K}$$

Dimana:

- \bar{X} = Bobot rata-rata tingkat penilaian kinerja atribut produk
- \bar{Y} = Bobot rata-rata penilaian kepentingan pelanggan
- n = Jumlah responden
- X = rata-rata dari rata-rata bobot tingkat kinerja responden atribut pelayanan
- Y = rata-rata dari rata-rata bobot tingkat kepentingan responden atribut pelayanan
- K = banyaknya atribut yang mempengaruhi kepuasan petani

Berdasarkan hasil perhitungan IPA, dapat diketahui bahwa batas nilai tengah tingkat kepentingan (y) adalah 4,27. Sedangkan batas tengah pada tingkat kinerja (x) adalah 4,03. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan data posisi atribut dalam diagram kertasius yang terbagi dalam empat kuadran A, B, C, dan D sebagai berikut :

Kuadran A (Prioritas utama)

Pada diagram kertasius, atribut Proses pemasaran gabah kering panen, proses pengajuan mitra, waktu pembayaran gabah kering panen, dan pelatihan dan bimbingan teknis berada pada kuadran A, artinya keempat atribut tersebut dinilai penting bagi petani mitra, namun pihak PT. Sirtanio Organik Indonesia belum melaksanakan sesuai dengan keinginan pelanggan sehingga menimbulkan kekecewaan dan rasa tidak puas. Langkah yang dapat di tempuh perusahaan adalah dengan melakukan perbaikan secara berkelanjutan sehingga *performance* atau kinerja atribut yang ada dalam kuadran ini meningkat, sehingga di harapkan keempat atribut tersebut akan bergeser pada diagram B.

Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

Pada diagram kertosius, atribut harga yang ditawarkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap gabah padi merah organik dan waktu pembayaran agroinput yang digunakan petani berada pada kuadran B, artinya kedua atribut tersebut dianggap penting oleh petani padi organik dan pihak PT. Sirtanio Organik Indonesia telah melaksanakan dengan baik sehingga petani padi organik mitra merasa puas. Sehingga kewajiban perusahaan mitra adalah mempertahankan kinerjanya karena atribut tersebut menjadikan produk/jasa tersebut unggul.

Kuadran C (Prioritas Rendah)

Pada diagram kertosius, atribut tidak ada atribut yang berada pada kuadran C, artinya semua atribut yang di tawarkan oleh PT. Sirtanio Organik tidak ada yang memiliki tingkat kepentingan rendah yang dibarengi dengan tingkat kinerja yang rendah juga.

Kuadran D (Berlebihan)

Pada diagram kertosius, atribut kemudahan petani dalam mendapatkan sarana produksi atau agroinput, respon terhadap keluhan dan komunikasi dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia berada pada kuadran D, artinya ketiga atribut tersebut dianggap kurang penting oleh petani padi beras merah organik, namun dilaksanakan dengan sangat baik oleh perusahaan dan telah memuaskan petani padi beras merah organik sebagai mitranya. Atribut yang masuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya.

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUESIONER

JUDUL PENELITIAN : Pola Kemitraan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi Merah Organik yang Bermitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi.

LOKASI : Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama :
Alamat :
Umur : Th
Pendidikan terakhir :
Pengalaman usahatani : Th
Jumlah anggota keluarga :
Luas lahan : Ha
Status kepemilikan lahan :

Identitas Pewawancara

Nama :
NIM :
Hari/Tgl wawancara :

Gambaran Umum Usahatani Padi Merah Organik

1. Komoditas dan varietas apa yang anda usahatani ?
Jawab :
2. Mengapa anda mengusahatani komoditas dan varietas tersebut ?
Jawab :
3. Berapa jumlah produksi gabah padi merah yang anda usahatani ?
Jawab :
4. Berapa harga jual yang di tawarkan pihak perusahaan ?
Jawab :
5. Berapa penerimaan yang diterima petani padi merah organik ?
Jawab :
6. Berapa lamakah anda menerapkan sistem pertanian organik dalam kegiatan budidaya padi ?
Jawab :
7. Apasajakah yang perlu dilakukan untuk mengkonversi lahan yang sebelumnya menerapkan pertanian konvensional menjadi pertanian organik ?
Jawab :
8. Bagaimanakah sistem irigasi yang diterapkan anda dalam kegiatan budidaya padi organik ?
Jawab :
9. Bagaimanakah cara anda untuk memperoleh sarana produksi yang menunjang pertanian organik ?
Jawab :

SOP Usaha Tani dan SOP Kemitraan**(Bagi Kepala Divisi Budidaya dan ICS)**

1. Jelaskan SOP kegiatan usahatani padi organik yang harus dilakukan oleh petani padi organik yang menjadi mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia !
Jawab :

2. Jelaskan SOP kemitraan yang dilakukan antara petani padi organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia !

Jawab :

3. Siapakah yang melakukan kegiatan kontrol pada kegiatan usahatani padi organik ?

Jawab :

4. Siapakah yang melakukan kontrol pada kualitas gabah yang dihasilkan oleh petani ?

Jawab :

5. Pelanggaran apasajakah yang umumnya ditemukan oleh pengawas kegiatan budidaya padi organik yang dilakukan oleh petani ?

Jawab :

Proses Pelaksanaan Kemitraan

1. Apa yang anda ketahui tentang PT. Sirtanio Organik Indonesia di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh ?

Jawab :

2. Apa yang mendasari petani untuk melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

3. Apasajakah yang perlu petani padi organik penuhi untuk melakukan kemitran dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

4. Apasajakah fasilitas atau layanan yang akan diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani mitra padi organik ?

Jawab :

5. Apakah ada batasan bantuan yang diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap sarana produksi yang disediakan ?

Jawab :

6. Apakah sarana produksi yang disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia bersifat bantuan ?

Jawab :

7. Darimana sajakah kebutuhan sarana produksi yang dibutuhkan petani dapatkan ?

Jawab :

8. Apa sajakah prasyarat yang harus dipenuhi oleh petani dalam upayanya melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

9. Apakah persyaratan yang di ajukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia dirasa mudah ? jelaskan !

Jawab :

10. Apasajakah isi dari kontrak yang di sepakati dan di buat oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

11. Berapa lamakah kontrak kerja diberlakukan ?

Jawab :

KEANDALAN

1. Bagaimana alur prosedur pengajuan kemitraan dari petani padi organik kepada PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

BUKTI LANGSUNG

1. Apasajakah sarana produksi yang disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi organik mitranya ?

Jawab :

2. Apakah ada batasan pelayanan yang diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia kepada petani padi organik mitranya ?

Jawab :

3. Bagaimana kebijakan kemitraan yang diterapkan antara petani padi organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

4. Apakah petani pernah mengalami keterlambatan dalam memasarkan produk gabah padi organik kepada PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

5. Bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap gabah yang dipasarkan oleh petani padi organik ?

Jawab :

6. Bagaimana kualitas padi organik yang dihasilkan ?

Jawab :

7. Menurut anda, apakah pelayanan yang diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia telah sesuai dengan kontrak yang sepakati ?

Jawab :

JAMINAN

1. Apakah pelayanan yang diberikan yang diberikan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia tepat waktu ?

Jawab :

2. Apakah pelayanan yang diberikan mempengaruhi kegiatan usahatani padi organik ?

Jawab :

3. Bagaimana bentuk komunikasi petani padi organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia?

Jawab :

4. Berapa sering petani melakukan komunikasi dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

EMPATI

1. Seberapa sering petani mendapat bimbingan teknis dari PT. Sirtanio Organik Indonesia ?

Jawab :

2. Menurut anda, apakah bimbingan yang diberikan PT. Sirtanio Organik Indonesia membantu petani padi organik dalam kegiatan usahatani padi organik ? jelaskan !

Jawab :

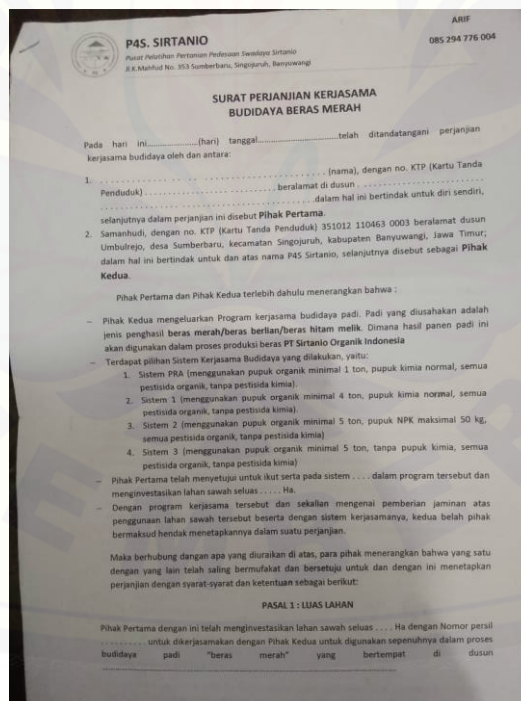
KETANGGAPAN

1. Sebagai petani padi organik yang melakukan kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia, apasajakah keluhan yang anda sampaikan kepada PT. Sirtanio Organik Indonesia ?
Jawab :
2. Bagaimana respon pihak PT. Sirtanio Organik Indonesia terhadap keluhan yang disampaikan ?
Jawab :
3. Menurut anda faktor apa yang menyebabkan kualitas dan kuantitas gabah adi organik yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan ?
Jawab :
4. Pernahkan PT. Sirtanio Organik Indonesia tidak menerima gabah padi organik hasil usahatani yang anda lakukan ? jelaskan !
Jawab :
5. Berapakah petani harus membayarkan sarana produksi yang mereka butuhkan dan telah disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia ?
Jawab :
6. Kapan sarana produksi yang digunakan oleh petani padi organik dan telah disediakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia dibayarkan ?
Jawab :

DOKUMENTASI



Gambar 1. Sertifikat dari lembaga sertifikasi LeSOS pada tahun 2015



Gambar 2. Kontrak Kerja Petani Padi Beras Merah Organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia melalui P4S Sirtanio.



Gambar 3. Lahan padi beras merah organik



Gambar 4. Kolam penampungan awal aliran irigasi air



Gambar 5. Kolam filtrasi air menggunakan enceng gondok.



Gambar 6. Kegiatan wawancara dengan petani padi beras merah mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia



Gambar 7. Kegiatan wawancara dengan petani padi beras merah organik mitra dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia



Gambar 8. Produk Beras Merah Organik Seblang Banyuwangi.